

SKRIPSI

**STUDI EKISTENSI KELOMPOK SUBAK
(Kasus di Desa Dalung, Kuta Utara, Denpasar, Bali)**

HAPPY KURNIAWAN
0410450016-45



**PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2009**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas rahmat, karunia dan ilmunya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Studi Eksistensi Kelompok Subak (Kasus di Desa Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali) dan tak lupa kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang telah mengentaskan kita dari zaman kegelapan yang diutus sebagai Nabi terakhir sampai akhir zaman.

Laporan Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Ucapan terimakasih, atas dukungan serta bantuan moral maupun material penulis sampaikan kepada :

1. Ir. Hamid Hidayat, MS dan Ir.Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc selaku dosen pembimbing pertama dan kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti.
2. Para Pekaseh, khususnya Bpk. I Wayan Subrata dan Bpk. Wira yang telah banyak membantu peneliti dalam memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan.
3. Kedua orangtuaku (Hari Sutjipto,S.Pd dan Siti Muti'ah, S.Pd) yang telah banyak memberiku ilmu, pengertian dan banyak hal lagi hingga aku dewasa sampai saat ini dan pengorbanannya yang tak dapat aku balas dengan apaun. Semoga aku dapat bahagiakan orangtuaku.
4. Semua kakak-kakakku (Mbk.Happy, Mas.Dwi dan Mbk.Ita) terimakasih atas semua bantuannya, aku bangga punya kakak seperti kalian dan pendamping hidup kakak-kakakku (Mas.Hasan dan Mbk.Nana) terimakasih atas bantuannya dan telah menjaga kakakku dengan baik.
5. Semua guru-guru (TK, SD, SMP, MAN) dan dosen-dosenku di UB, terimakasih atas semua ilmu yang telah diajarkan. Semoga Allah SWT selalau senantiasa menjaga dan mencatatnya sebagai amal ibadah.
6. Semua teman-temanku PKP'04, kakak-kakak tingkatku dan adek-adek tingkatku di kampus tercinta UB Malang dan semua teman-temanku yang tak

dapat aku sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a, motivasi dan segala bantuannya.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan informasi dan bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Dan yang terakhir, terimakasih pada masalaluku baik itu yang buruk maupun yang baik, karena masalalu itu aku bisa menjadi lebih dewasa dan mampu berfikir untuk selalu berusaha menjadi yang lebih baik lagi, karena apapun yang kita jalani pasti akan ada hikmah yang dapat kita ambil manfaatnya.

Penulisan menyadari bahwa Laporan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis sebagai perbaikan, mudah-mudahan tulisan ini dapat berguna bagi kita semua Amin.



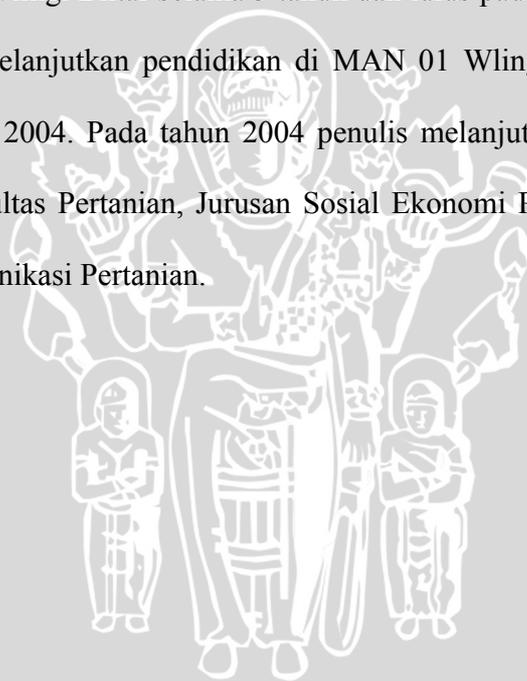
Malang, Juni 2009

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1985 di Kabupaten Blitar, yang merupakan putra keempat dari empat bersaudara pasangan dari Bapak Hari Sutjipto dan Siti Muti'ah.

Pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh penulis adalah TK Bhayangkara Wlingi Blitar dan lulus pada tahun 1993, kemudian melanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar di SDN Tangkil 01 Wlingi Blitar dan Lulus pada tahun 1998, setelah itu penulis melanjutkan ke SLTPN 01 Wlingi Blitar selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2001, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAN 01 Wlingi Blitar selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2004. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.



RINGKASAN

HAPPY KURNIAWAN (0410450016-45) Eksistensi Kelompok Subak (Studi Kasus di Desa Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali). Di bawah bimbingan Ir. Hamid Hidayat, MS Dan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih sangat potensial upayanya dalam menumbuhkan komoditas pertaniannya adalah Provinsi Bali. Bali juga sangat terkenal dengan dunia pertaniannya yaitu Subak. Subak merupakan sistem irigasi yang berbasis petani (*farmer-based irrigation system*) dan lembaga yang mandiri (*self-governed irrigation institution*). Keberadaan subak yang sudah hampir satu millennium sampai sekarang ini mengisyaratkan bahwa subak memang adalah sebuah lembaga irigasi tradisional yang tangguh dan lestari (*“sustainable”*) walaupun harus diakui bahwa eksistensinya kini mulai terancam. Ancaman terhadap kelestarian subak adalah bersumber dari adanya perubahan-perubahan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Bali yang mengiringi derasnya arus globalisasi terutama pembangunan pariwisata Bali

Agar Subak tetap terjaga dengan nilai-nilai budayanya yang sangat kental dan tetap bisa eksis ditengah-tengah perkembangan dunia pariwisata yang semakin menghimpitnya, perlu diadakan sebuah terobosan-terobosan (inovasi) yang membawa dampak positif terhadap para petani yang tergabung dalam keorganisasian Subak. Saat ini dirasa bahwa eksistensi Subak sudah mulai menurun atau berkurang, sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan eksistensi subak mulai menurun atau berkurang. Segala permasalahan yang menjadi penyebab terkikisnya Subak dengan segenap nilai kebudayaannya yang sangat kental sekali ini akan bisa teratasi hanya dengan sebuah nilai kesadaran yang tinggi dengan komitmen bersama dari para petani itu sendiri sebagai pelaku keorganisasian Subak

Adapun permasalahannya adalah : 1). Sejauhmana penurunan eksistensi kelompok Subak di Bali?; 2). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan eksistensi kelompok Subak di Bali?; 3). Sejauh mana fungsi kelompok Subak di Bali?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah 1). Mendeskripsikan penurunan eksistensi kelompok Subak di Bali; 2). Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan eksistensi kelompok Subak Bali; 3). Mendeskripsikan fungsi kelompok Subak di Bali.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dilakukan di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Dati II Badung, Bali. Sampel responden ditentukan dengan sengaja atau *purposive* sebagai bagian dari *non-probability sampling*, didasarkan pada pertimbangan responden yang menjadi sampel adalah responden yang dianggap bisa

memberikan informasi atau informal kunci. Jumlah responden dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup atau tidak bervariasi lagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur (dengan menggunakan kuisioner), observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian diperoleh : 1). Jumlah Subak dari tahun ke tahun telah mengalami penurunan, pada tahun 2006, jumlah Subak yang berada di Kabupaten Badung ini ada 116 Subak dan 74 Subak Abian. sampai pada tahun 2009 ini jumlah Subak yang tersisa hanya 81 Subak dan 49 Subak Abian. Sedangkan jumlah subak di Desa Dalung pada tahun 2006 adalah sekitar 19 Subak termasuk kelompok tani kecil yang dibentuk untuk membantu tugas dari pengurus Subak, dan pada tahun 2009 ini jumlah Subak hanya menjadi 10 Subak, itu membuktikan bahwa dari tahun-ketahun jumlah Subak mengalami penurunan. 2). Berkurangnya jumlah Subak di Bali dipengaruhi oleh faktor dari dalam masyarakat yang meliputi konflik dalam masyarakat, penemuan baru dan perubahan jumlah penduduk, faktor pendorong yang meliputi kontak langsung dengan budaya luar dan pendidikan formal yang makin maju, faktor dari luar yang meliputi kebijakan pemerintah, faktor alam, dan pengaruh budaya lain, dan faktor penghambat yang meliputi kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, sikap masyarakat yang sangat tradisional dan adat atau kebudayaan. 3). Eksistensi Subak khususnya di Desa Dalung sudah mulai berkurang terlihat indikasi kurang berfungsinya organisasi Subak terutama dalam hal dasar kelompok, aturan kelompok dan penerapannya, pertemuan kelompok, kegiatan kelompok serta manajemen keuangan dan organisasi kelompok.

Saran yang bias disampaikan oleh peneliti diantaranya : 1). Subak harus dilestarikan keberadaannya baik dari segi organisasi maupun kegiatannya dengan memberikan perlindungan dan fasilitas kepada anggota dan pengurus subak.2). Pertambahan penduduk harus dikendalikan untuk menghindari alih fungsi lahan baik dari kelahiran maupun dari migrasi.3). Kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan di sektot industri dan perumahan jangan menggesur lahan pertanian yang subur.

SUMMARY

HAPPY KURNIAWAN (0410450016-45). Existences Of Subak Group (Case Study at Dalung Village, North Kuta, Badung, Bali). Under advisory is : Ir. Hamid Hidayat, MS and : Ir. Edy Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.

On of Indonesian regions that try to improve its agricultural commodity is Bali. Bali is known for its agricultural world, that is Subak. Subak is farmer based irrigation system and self governed irrigation institution. The existence of Subak almost one millennium implies that Subak is a sustainable traditional irrigation institution although its existence begun to be threaten. The Subak preservation threat comes from the change of various life aspect of Bali society that accompany the globalization current especially the Bali tourism development.

To maintain the Subak with its cultural values and exist among the tight tourism world, it needs innovation that bring positive toward farmer that is joined in the Subak organization. Today, the Subak existence considered as decrease. All problems that related with Subak and its cultural values only can be overcome with the high awareness and collective commitment among farmers as the Subak organization performer.

While the problem are 1) how far the Subak group existence of decrease in Bali? 2) what factors that influence the Subak group existence of decrease in Bali? 3) How far the Subak group functions in Bali? While the research goals are 1) to describe the Subak group existence of decrease in Bali 2) identifying the factors that influence the Subak group existence of decrease in Bali 3) describing the Subak group functions in Bali.

The research is descriptive research. The location determination by purposive at Dalung village, North Kuta sub district, Badung regency, Bali. The respondent samples are determined based on purposive as part of non probability sampling, based on the respondent as the sample that considered able to give information or key informant. The respondent amount was limited so the received information was enough and did not varied anymore. The data collecting by structured interview (by using questionnaire), observation and documentation.

From the result, 1) the Subak from year to year has decreased, in 2006, The Subak in Badung regency was 116 Subak and 74 Subak Abian. In 2009, the remain is 81 Subak and 49 Subak included small farmer group that are formed to help the Subak, in 2009 the Subak become 10 Subak, it proves that the Subak amount decrease from year to year. 2) The Subak decrease in Bali is influenced by factors in society including societal conflict, new discovery, and population change, the supporting factors including direct contact with outside culture and increasing formal education; the external factors, include governmental policies, natural factors, and other cultural influence, and inhibiting factors that include the lack of relation with other societies, the societies attitude that is traditional in nature, and custom or culture. 3) the Subak existence, especially at Dalung village begin to decrease, it is seen from the some basic things of group, the group regulation and its implementation, group meeting, group activities and financial management and group organization.

The suggestions from the research are 1) Subak should be preserved its existence, either its organization or activities and give facilities to the Subak board 2) the population increase should be controlled to avoid the land function change either from the birth or migration 3) the governmental policies in this case, development in the industrial and housing should not take over the fertile land.



DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|------------|
| RINGKASAN | vi |
| SUMMARY | vi |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| RIWAYAT HIDUP | xii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |

I. PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 3 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 3 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian | 3 |

II. TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| 2.1. Lembaga Subak di Bali | 5 |
| 2.1.1 Sejarah Terbentuknya Subak di Bali | 7 |
| 2.1.2 Konsep Tri Hita Karana | 9 |
| 2.1.3 Fungsi dan Tugas Subak | 16 |
| 2.1.4 Pembinaan Pemerintah Terhadap Subak | 22 |
| 2.2. Teori Eksistensi Suatu Organisasi Atau Kelompok | 25 |
| 2.2.1. Pengertian Eksistensi | 25 |
| 2.2.2. Tinjauan Tentang Kelompok | 26 |
| 2.2.3. Indikator Perkembangan Kelompok | 27 |
| 2.2.4 Indikator Fungsi Kelompok | 28 |
| 2.3. Perubahan Sosial Dan Budaya | 29 |
| 2.3.1. Pengertian Perubahan Sosial Dan Budaya | 29 |
| 2.3.2. Hasil Penelitian Terdahulu | 37 |

III. KERANGKA KONSEPTUAL

| | |
|--------------------------------|----|
| 3.1. Kerangka Pemikiran..... | 43 |
| 3.2. Batasan Masalah | 46 |
| 3.3. Definisi Operasional..... | 46 |

IV. METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| 4.1. Tipe Penelitian | 50 |
| 4.2. Metode Penentuan Lokasi | 51 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| 4.3. Metode Penentuan Responden | 51 |
| 4.4. Teknik Penambilan Data | 51 |
| 4.5. Data Yang Dikumpulkan | 54 |
| 4.6. Analisa Data | 55 |

V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 5.1 Letak Geografis | 58 |
| 5.1.1 Letak Geografis dan Administratif | 58 |
| 5.2 Keadaan Penduduk | 59 |
| 5.2.1 Keadaan Penduduk Desa Dalung Berdasarkan Jenis Kelamin | 59 |
| 5.2.2 Keadaan Penduduk Desa Dalung Berdasarkan Umur | 60 |
| 5.2.3 Keadaan Penduduk Desa Dalung Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 60 |
| 5.2.4 Keadaan Penduduk Desa Dalung Berdasarkan Mata Pencaharian | 61 |
| 5.3 Keadaan Pertanian | 63 |
| 5.3.1 Distribusi Penggun Lahan | 63 |
| 5.3.2 Luas Tanam dan Produktivitas | 63 |
| 5.3.3 Pola Usaha Tani di Desa Dalung | 64 |
| 5.3.4 Kelembaga Penduduk Pertanian di Desa Dalung | 65 |
| 5.3.5 Kelembagaan Sosial | 65 |
| 5.3.6 Kelembagaan Ekonomi | 66 |
| 5.3.7 Keadaan Sosial dan Ekonomi Desa Dalung | 67 |
| 5.4 Keadaan Peternakan | 67 |
| 5.5 Sarana dan Prasarana | 68 |

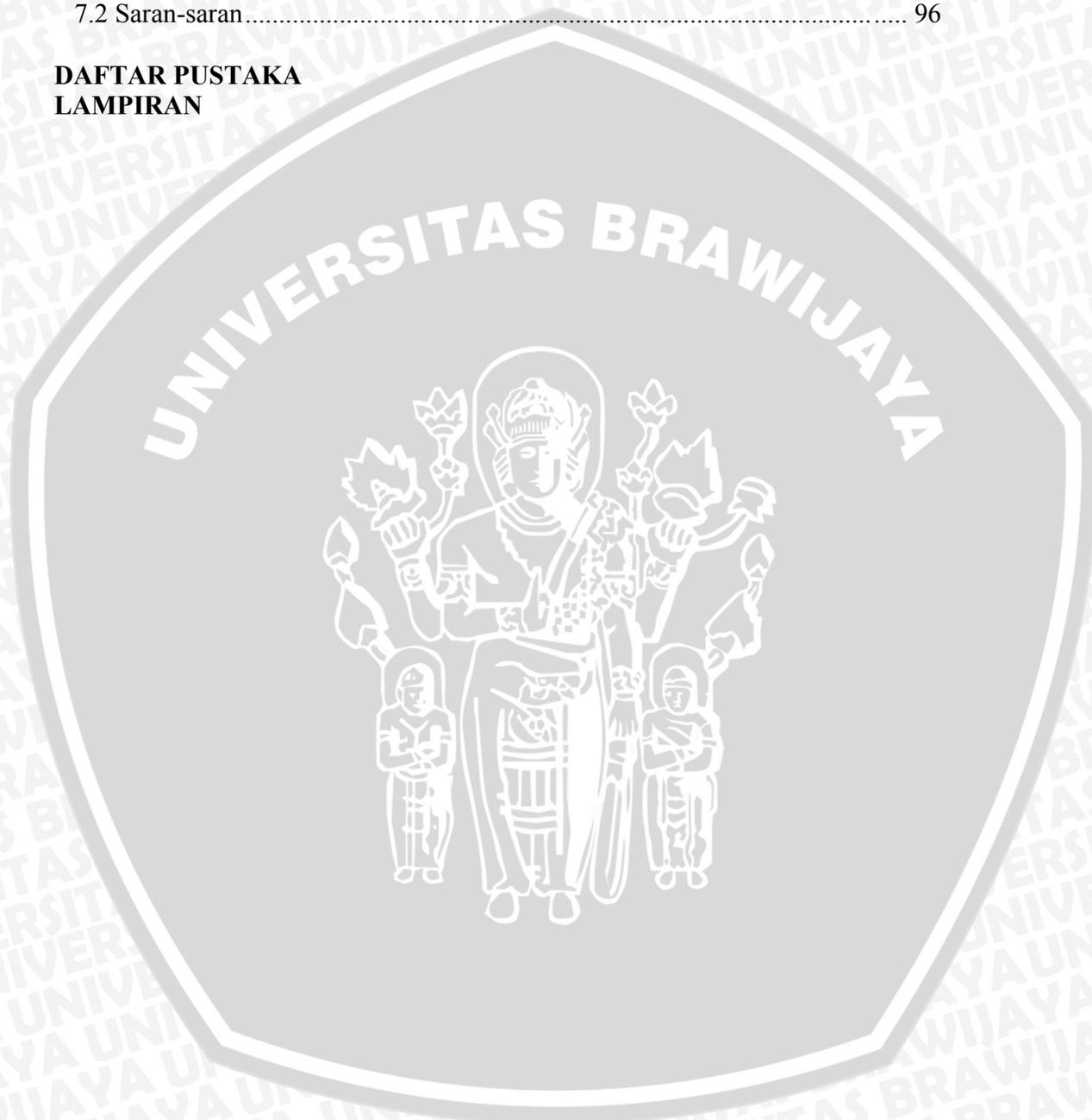
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 6.1 Karakteristik Petani | 71 |
| 6.1.1 Tingkat Pendidikan Petani | 71 |
| 6.1.2 Umur Petani | 72 |
| 6.1.3 Luas Lahan Petani | 73 |
| 6.1.4 Subak Sebagai Lembaga Tradisional | 75 |
| 6.2 Perkembangan Subak | 79 |
| 6.2.1 Perkembangan Subak di Kecamatan Kuta Utara | 79 |
| 6.2.2 Perkembangan Subak di Desa Dalung | 81 |
| 6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Subak | 82 |
| 6.3.1 Faktor dari Dalam Masyarakat (Intern) | 82 |
| 6.3.2 Faktor Pendorong | 86 |
| 6.4 Analisis Eksistensi Subak Muding Desa Dalung | 89 |
| 6.4.1 Dasar Kelompok | 89 |
| 6.4.2 Aturan Kelompok dan Penerapannya | 91 |
| 6.4.3 Pertemuan Kelompok | 92 |
| 6.4.4 Kegiatan Kelompok | 93 |
| 6.4.5 Manajemen Keuangan dan Organisasi Kelompok | 93 |

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-----------------------|----|
| 7.1 Kesimpulan | 95 |
| 7.2 Saran-saran | 96 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



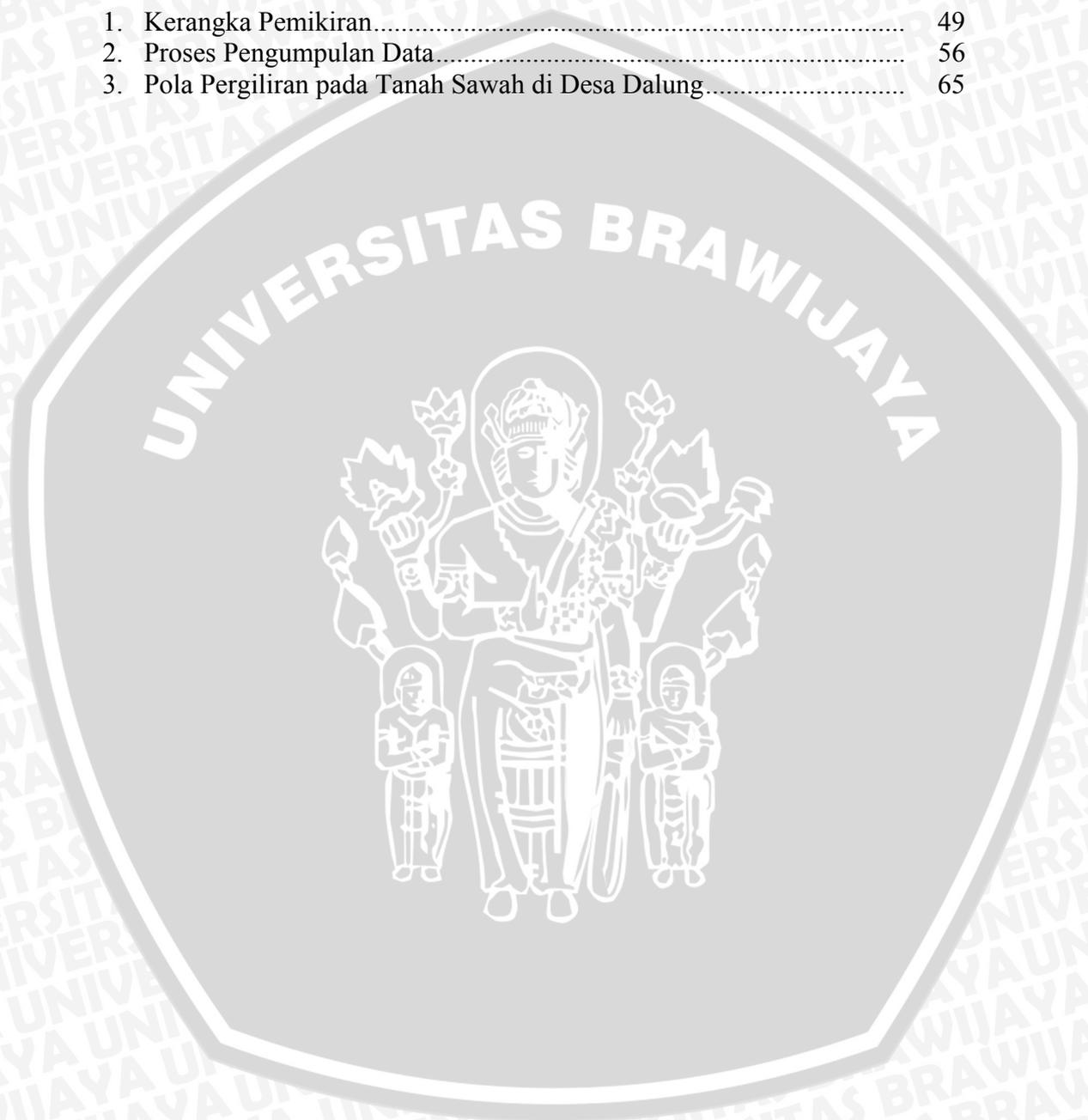
DAFTAR TABEL

| No. | Judul | Hal |
|-----|---|-----|
| 1. | Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Dalung..... | 59 |
| 2. | Keadaan Penduduk Desa Dalung Berdasarkan Umur di Desa Dalung..... | 60 |
| 3. | Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat pendidikan di Desa Dalung..... | 61 |
| 4. | Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Dalung..... | 62 |
| 5. | Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya di Desa Dalung..... | 63 |
| 6. | Luas Tanam dan Produktivitasnya di Desa Dalung..... | 64 |
| 7. | Potensi Kelembagaan Sosial di Desa Dalung..... | 66 |
| 8. | Potensi Kelembagaan Ekonomi di Desa Dalung..... | 67 |
| 9. | Jumlah Ternak Menurut Jenisnya di Desa Dalung..... | 68 |
| 10. | Sarana dan Prasarana di Desa Dalung..... | 69 |
| 11. | Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 71 |
| 12. | Jumlah Petani Menurut Golongan Umur di Desa Dalung..... | 73 |
| 13. | Jumlah Petani Menurut Golongan Luas Lahan Sawah di Desa dalung ... | 74 |



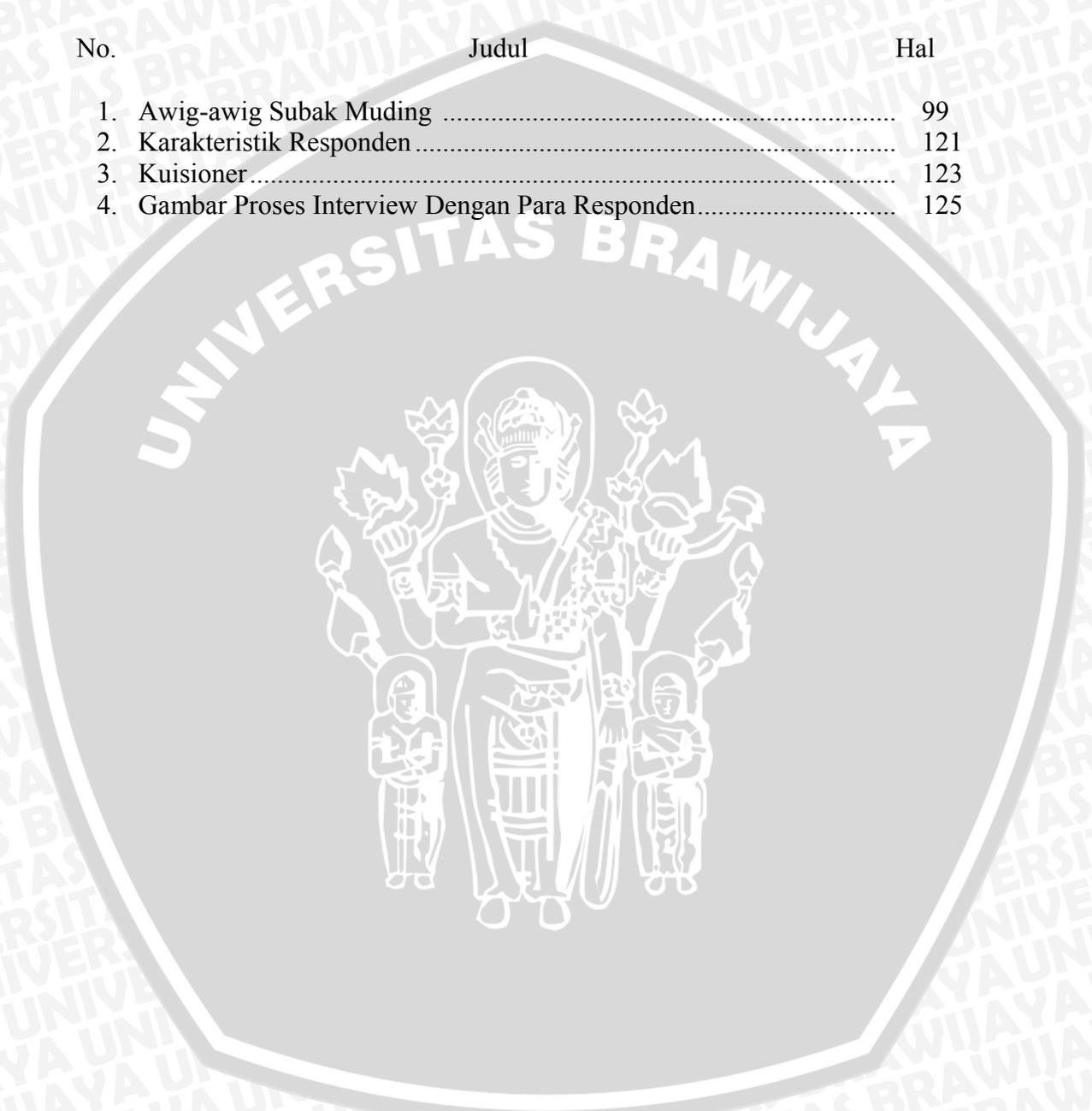
DAFTAR GAMBAR

| No. | Judul | Hal |
|-----|--|-----|
| 1. | Kerangka Pemikiran..... | 49 |
| 2. | Proses Pengumpulan Data..... | 56 |
| 3. | Pola Pergiliran pada Tanah Sawah di Desa Dalung..... | 65 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Judul | Hal |
|-----|--|-----|
| 1. | Awig-awig Subak Muding | 99 |
| 2. | Karakteristik Responden | 121 |
| 3. | Kuisisioner | 123 |
| 4. | Gambar Proses Interview Dengan Para Responden..... | 125 |



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan perubahan atau transformasi dari semua yang bersifat tradisional ke modern yang berlangsung secara terus-menerus. Tujuan dari pembangunan pertanian adalah meningkatkan hasil dan mutu produksi, pendapatan dan taraf hidup petani serta penganekaragaman komoditi pertanian untuk perluasan pasar dan meningkatkan partisipasi kelompok. Keberhasilan pembangunan pertanian tanaman pangan berkaitan erat dengan peran sumber daya alam, sumberdaya manusia, tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku manusia sebagai pelaku pembangunan sangat diperlukan sebagai sarana untuk dapat menerapkan teknologi yang ada.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih sangat potensial upayanya dalam menumbuhkan komoditas pertaniannya adalah Provinsi Bali. Bali selain merupakan salah satu icon Indonesia yang sangat terkenal di seluruh dunia dengan tempat pariwisatanya, Bali juga sangat terkenal dengan dunia pertaniannya yaitu Subak. Subak merupakan sistem irigasi yang berbasis petani (*farmer-based irrigation system*) dan lembaga yang mandiri (*self-governed irrigation institution*). Keberadaan subak yang sudah hampir satu millennium sampai sekarang ini mengisyaratkan bahwa subak memang adalah sebuah lembaga irigasi tradisional yang tangguh dan lestari ("*sustainable*") walaupun harus diakui bahwa eksistensinya kini mulai terancam. Ancaman terhadap kelestarian subak adalah bersumber dari adanya perubahan-perubahan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Bali yang mengiringi derasnya arus globalisasi terutama

pembangunan pariwisata Bali. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk memperkuat dan melestarikan eksistensi subak sebagai warisan budaya yang sangat unik dan dikagumi oleh banyak pemerhati irigasi di mancanegara. Sebab, jika subak yang dipandang sebagai salah satu pilar penopang kebudayaan Bali sampai sirna, maka dikhawatirkan stabilitas sosial akan terganggu dan kelestarian kebudayaan Bali bisa terancam.

Dalam perkembangan zaman di era globalisasi ini, Subak sebagai sistem irigasi yang berada di Bali menghadapi tantangan yang sangat berpengaruh pada keeksistensian Subak sendiri. Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan atau keeksistensian Subak, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti keeksistensian suatu sistem irigasi Subak yang hanya beradsa di Pulau Dewata Bali yang sekaligus memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain selain Bali.

Agar Subak tetap terjaga dengan nilai-nilai budayanya yang sangat kental dan tetap bisa eksis ditengah-tengah perkembangan dunia pariwisata yang semakin menghimpitnya, perlu diadakan sebuah terobosan-terobosan (inovasi) yang membawa dampak positif terhadap para petani yang tergabung dalam keorganisasian Subak. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin maju, tidak menutup kemungkinan akan banyak pengaruh dari luar maupun dari dalam masyarakat yang akan berdampak pada keeksistensian Subak itu sendiri. Dari apa yang telah diuraikan diatas bahwa dirasa eksistensi Subak sudah mulai menurun

atau berkurang, sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan eksistensi subak mulai menurun atau berkurang.

Segala permasalahan yang menjadi penyebab terkikisnya Subak dengan segenap nilai kebudayaannya yang sangat kental sekali ini akan bisa teratasi hanya dengan sebuah nilai kesadaran yang tinggi dengan komitmen bersama dari para petani itu sendiri sebagai pelaku keorganisasian Subak.

1.2. Perumusan Masalah

1. Sejauhmana penurunan eksistensi kelompok Subak di Bali?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan eksistensi kelompok Subak di Bali?
3. Sejauh mana fungsi kelompok Subak di Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan penurunan eksistensi kelompok Subak di Bali
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan eksistensi kelompok Subak di Bali
3. Mendeskripsikan fungsi kelompok Subak di Bali

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Untuk Pemerintah

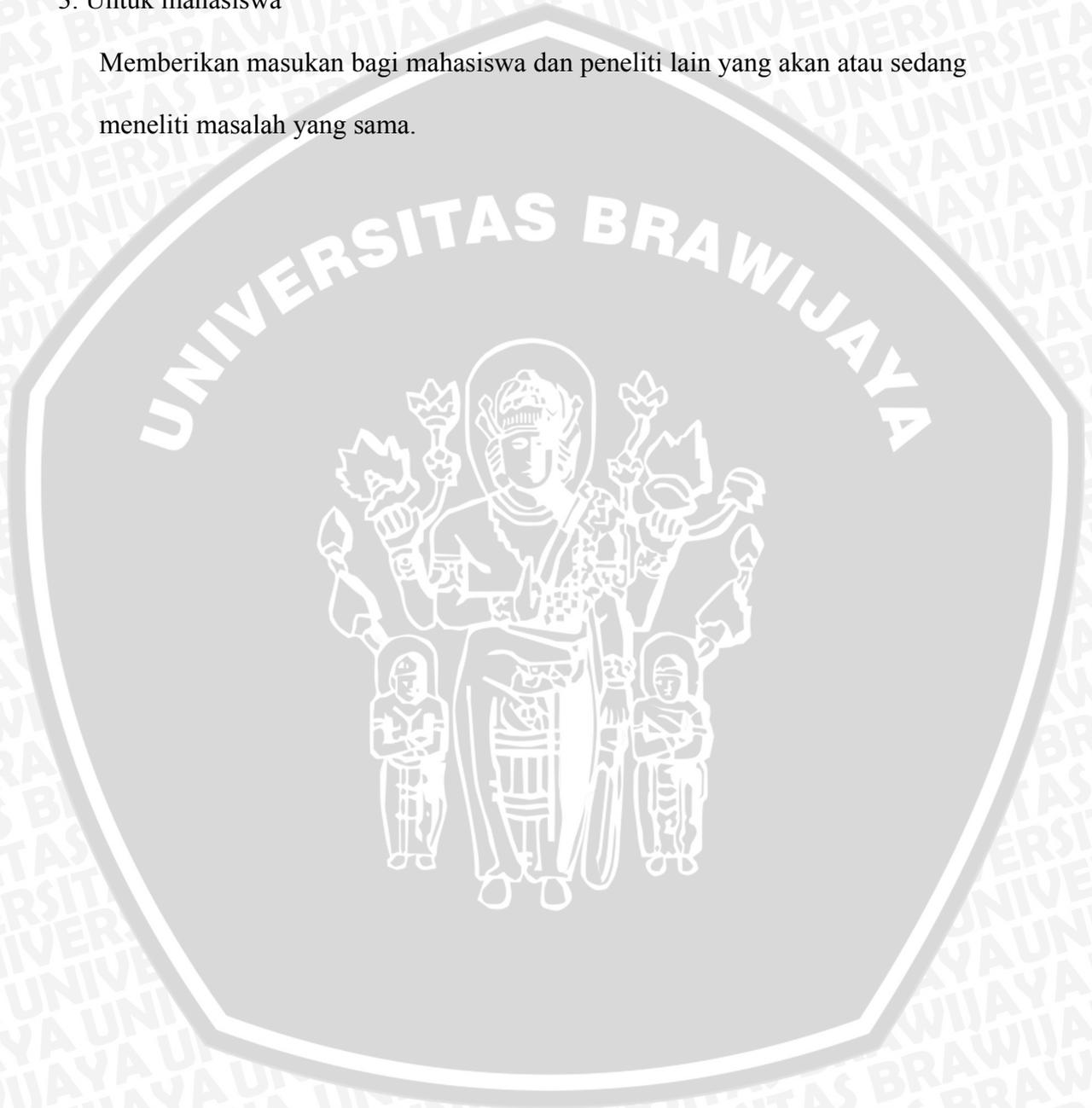
Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi dinas dalam menentukan kebijakan selanjutnya dalam menyelenggarakan program yang akan dilaksanakan, agar tidak merugikan para petani khususnya kebijakan-kebijakan pemerintah yang merugikan para petani.

2. Untuk masyarakat (petani)

Agar lebih memperkuat kelembagaan antar kelompok.

3. Untuk mahasiswa

Memberikan masukan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang akan atau sedang meneliti masalah yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lembaga Subak di Bali

Subak merupakan salah satu aset kelembagaan tradisional yang telah terbukti efektivitasnya dalam menyangga pembangunan pertanian dan pedesaan di Bali. Karena keunikan dan berbagai karakteristik lainnya, subak telah terkenal keseluruh penjuru dunia, khususnya di kalangan pakar pembangunan pertanian dan pedesaan, maupun kalangan ahli-ahli ilmu sosial (sosiologi dan antropologi) serta para pemerhati masalah teknis keirigasian (*irrigation engineering*).

Subak adalah kelompok irigasi tradisional yang sudah ada di Bali sejak kurang lebih seribu tahun yang lampau. Keberadaan subak sebagai lembaga irigasi tradisional yang bercorak sosio-religius dengan dilandasi oleh jiwa dan semangat gotong royong yang tinggi, rupanya telah menarik minat banyak peneliti asing untuk mempelajarinya secara lebih mendalam.

Peranan subak sebagai mitra pemerintah dalam ikut mensukseskan program-program pembangunan di bidang pertanian, khususnya dalam produksi beras, tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu, subak sebagai warisan budaya yang bernilai luhur, kiranya perlu dilestarikan eksistensinya. Dilestarikan dalam arti bukan sekedar mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi sekaligus membina dan mengembangkannya, agar subak menjadi lebih kuat dan mandiri sehingga tangguh menghadapi segala tantangan modernisasi.

Dari berbagai prasasti yang telah dicermati, hampir dapat dipastikan bahwa subak sudah ada pada tahun 1071 M. Secara hipotesis, pada mulanya suatu



bangunan pengambilan air (*empelan*) digunakan oleh suatu organisasi subak. Berdasarkan atas hal ini, Geertz (1967) memberikan batasan bahwa subak adalah areal persawahan yang mendapatkan air irigasi dari suatu sumber. Batas tentang subak dapat pula dilihat dari Perda Bali No.02/DPR/1972, yang menyatakan bahwa subak adalah masyarakat hukum adat yang bersifat sosio-agraris-religius, yang terdiri atas para petani yang menggarap sawah pada suatu areal persawahan yang mendapatkan air dari suatu sumber.

Namun kedua batasan di atas nampaknya kurang tepat, karena kenyataannya suatu sumber air (bendung) dapat digunakan oleh lebih dari suatu subak. Sebaliknya, suatu subak bisa mempunyai lebih dari satu sumber air, dimana salah satu merupakan sumber air utama dan yang lainnya sebagai sumber air tambahan (*supplementary saources*). Berdasarkan atas serangkaian studi lapangan, Sutawan dkk (1986) memberikan definisi bahwa subak adalah organisasi petani lahan basah yang mendapatkan air irigasi dari suatu sumber bersama, memiliki satu atau lebih Pura Bedugul (untuk memuja Dewi Sri, Manifestasi Tuhan sebagai Dewi Kesuburan), serta mempunyai kebebasan di dalam mengatur rumah tangganya sendiri maupun di dalam berhubungan dengan pihak luar.

Dari berbagai batasan di atas, jelas terlihat bahwa subak dapat dipandang dari segi fisik dan dari segi sosial. Secara fisik, subak adalah hamparan persawahan dengan segenap fasilitas irigasinya, sedangkan dari segi sosial subak adalah organisasi petani irigasi yang otonom. Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa subak mempunyai beberapa ciri dasar, yaitu :

1. Subak merupakan kelompok petani yang mengelola air irigasi untuk anggota-anggotanya. Sebagai suatu kelompok, subak mempunyai pengurus dan aturan-aturan keorganisasian (awig-awig), baik tertulis maupun tidak tertulis.
2. Subak mempunyai suatu sumber air bersama. Sumber air bersama ini dapat berupa bending (empelan) di sungai, mata air, air tanah, ataupun saluran utama suatu sistem irigasi.
3. Subak mempunyai suatu areal pesawahan
4. Subak mempunyai otonomi baik internal maupun eksternal
5. Subak mempunyai satu atau lebih Pura Bedugul (atau Pura yang berhubungan dengan persubakan).

Sebagai suatu kelompok, subak mempunyai unsur pimpinan yang disebut *prajuru*. Pada subak yang kecil, struktur organisasi subak umumnya sangat sederhana, yaitu hanya terdiri dari satu orang *kelihan subak (pekaseh)* atau ketua subak dan anggota. Sedangkan pada subak-subak yang lebih besar, prajuru subak umumnya terdiri atas : *pekaseh* (ketua subak), *petajuh* (wakil pekaseh), *penyarikan* (Sekretaris), *patengan atau juru raksa* (bendahara), *juru arah atau kasinoman* (penyalur informasi), dan *saya* (pembantu khusus).

(Pitana,1993)

2.1.1 Sejarah Terbentuknya Subak Bali

Pembangunan irigasi biasanya dilakukan oleh para petani secara swadaya dan bergotong royong ada catatan yang pasti tentang waktu dan proses terbentuknya subak di bali. Namun berdasarkan prasasti Pandak Badung bertahun

993 caka atau 1071 M, dapat diketahui bahwa pada pertengahan abad ke 11, organisasi subak sudah dikenali di Bali (Setiawan 1995). Lebih lanjut Callenfels (1926) dalam Setiawan (1995) menyatakan, prasasti atas nama anak Anak wungsu menyebut istilah *Kasuwakan talaga* (persubakan Talaga). Dalam prasasti Klungkung tahun 994 ditemukan istilah kesubakan Rawas yang artinya persubakan Rawas. Sementara itu Budiastira (1982) dalam setiawan (1995) menyatakan Prasasti Bugbug bertahun 1103 caka yang dikeluarkan oleh Raja Jaya Pangus disebutkan *Kasuwakan* Bunglunan atau persubakan Bunglunan di desa Bugbug. Selain itu Setiawan (1995) juga menyatakan bahwa beberapa Prasasti Bali kuno lainnya juga menyebut istilah *Suwak*, *kasuwakan*.

Secara Entimologi, kata suwak berasal dari kata *Wak*, artinya sama dengan bak atau saluran air. Di Bali sampai sekarang dikenal istilah *bakbakan yeh* yang artinya saluran air kesawah. Kata *wak* atau bak mendapat preposisi *Su* yang berarti baik. Sehingga kata suwak atau subak secara harfiah berarti saluran air yang baik. Lebih lanjut disebutkan bahwa subak adalah pembagian air dari suatu sumber yang dibagi ke dalam bagian-bagiannya.

Sebagai kelompok sosial, Subak mempunyai peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan dibuat atas dasar musyawarah mufakat dan harus ditaati oleh semua anggota subak. Setiawan (1995) menyatakan, dari keterangan dalam berbagai prasasti diperoleh gambaran bahwa subak merupakan organisasi atau kelompok yang mempunyai hak otonom untuk mengatur organisasinya secara luas, seperti kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri dalam memperoleh air irigasi, meningkatkan produksi, membuat dan memelihara bangunan fisik

(bendungan, empangan), membersihkan saluran pengairan dan sebagainya. Selain itu, Subak juga mencari, mengawasi, dan memperbaiki sumber-sumber air seperti dawuhan (bendungan), tembuku (Bangunan bagi), wluran (saluran air). Anggota subak juga berkewajiban mengawasi, bahkan bila perlu menebang pohon-pohon yang menaungi sawah.

2.1.2 Konsep Tri Hita Karana

Subak merupakan organisasi petani sawah yang diharapkan mampu menjejahterakan para anggotanya. Oleh karena itu, menurut *dresta* (tradisi) dan *Awig-awig* (aturan pokok), eksistensi Subak merupakan simbolisasi dari Bhuwana Agung (makrokosmos) dan *Pawongan* (masyarakat Subak) menjadi simbolisasi dari Bhuwana Alit (mikrokosmos). Dalam konsepsi seperti ini, Subak menurut pandangan masyarakat Bali umumnya dan petani pad khususnya, dikonkretkan sebagai Bhawa Mahurip (alam yang hidup) yang digerakkan oleh kekuatan roh (jiwa) dan terkonsepsualisasikan di dalam *Tri Hita Karana*. Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kemakmuran. Ketiga konsep ini mempunyai makna dan fungsi yang saling terkait dan melahirkan substansi Subak sebagai simbolik kehidupan masyarakat petani. Ketiga konsep tersebut meliputi :

- a. Parhyangan (Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa).

Parhyangan bersal dari kata "Hyang" yaitu Tuhan. Parhyangan berarti "Ketuhanan" atau Hyang Widhi, yakni kekuatan Maha pencipta. Parhyangan dalam konteks Tri Hita Karana dimaksudkan mengenai hubungan antar manusia (krama) dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala manifestasiNya. Kata Parhyangan itu sendiri berarti menunjukkan suatu tempat suci atau tempat

beristananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala manifestasiNya. Tempat tersebut dalam Agama Hindu disebut Pura atau Kahyangan.

Sebutan untuk Pura yang ada di lingkungan Subak antara lain : Pura Bedugul (yang biasanya berada pada setiap pembagian air atau bendungan), Pura Ulun Suwi (berada pada setiap sumber air yang ada di wilayah Subak), Pura Ulun Danau (terdapat di empat danau yang ada di Bali yaitu danau Batur, danau Buyan, danau Berata dan danau Tamblingan).

Menurut keputusan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu dikatakan bahwa Pura Subak termasuk Pura Swagina (Pura Fungsional) karena penyiwinnya terikat oleh ikatan swaginya (kekayaannya) yang mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup.

b. Pawongan (Hubungan Manusia dengan Manusia)

Pawongan berasal dari kata "Wong" yang berarti "orang", sehingga pawongan merupakan suatu istilah yang menunjukkan berbagai hubungan antara manusia atau antara krama Subak yang mencakup tentang keberadaan anggota (krama), kepengurusan (prajuru), tatacara rapat (paruman), ketatausahaan, Awig-awig dan lain-lain.

1. Keanggotaan (pakrama)

Secara umum anggota Subak (krama Subak) dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu : a). Krama pengayah (anggota aktif) yaitu anggota Subak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan Subak seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, rapat-rapat dan sebagainya. b). Krama pengampel (anggota pasif) yaitu anggota Subak yang karena alasan-alasan

tertentu tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan tertentu. c). Krama laluputan (anggota khusus) yaitu anggota Subak yang dibebaskan dari berbagai kewajiban Subak, karena yang bersangkutan memegang jabatan tertentu di dalam masyarakat, seperti pemangku, bendesa adat, sulinggih (satya wacana, 1975; Pitana, 1989).

2. Pengurus (Prajuru)

Setiap lembaga Subak sebagaimana layaknya suatu organisasi yang secara sederhana terdiri dari : Pekaseh, Patajuh, Penyarikan, Patengen, Juru arah, saye, dll.

3. Hukum tertulis (Awig-awig)

Awig-awig adalah suatu bentuk hukum tertulis yang memuat seperangkat kaedah-kaedah sebagai pedoman bertingkah laku dalam bermasyarakat petani dan disertai dengan sanksi-sanksi yang dilaksanakan secara tegas dan nyata.

4. Rapat Anggota (Paruman/sangkep)

Sebagai suatu kelompok yang hidup dan berkembang, Subak diharapkan mengadakan paruman secara berkala, baik paruman pada tingkat Prajuru maupun parumanseluruh krama Subak. Melalui paruman akan dapat dihimpun masukan-masukan atau pemikiran-pemikiran dalam rangka penyusunan program kerjaorganisasi kedepannya, usaha-usaha penggalian dana evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, keadaan keuangan maupun inventaris lainnya. Di samping itu juga membahas

mengenai masalah-masalah yang dihadapi untuk mendapat penyelesaian secara damai dan simpatik.

5. Sumber Dana (keuangan)

Keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap organisasi. Sumber dana dimaksud dapat dikumpulkan sesuai dengan kesepakatan krama, misalnya berupa peturunan krama, sarin tahun, kontrak bebek, dadosan, bantuan dari pemerintah dan sumber lainnya yang sah.

6. Ketatausahaan (Administrasi)

Ketatausahaan yaitu kegiatan pencatatan secara tertib, teratur dan berkelanjutan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta pengawasannya. Kegiatan pencatatan tersebut lebih dikenal dengan kegiatan administrasi.

7. Sistem Gotong Royong

Sistem gotong royong di Bali seolah-olah sudah menyatu dengan pola kehidupan masyarakat. Secara umum yang diilhami oleh ajaran agama Hindu seperti Tat Twam Asi, Karma Phala, Trikaya Parisudha, dan Tri Hita Karana yang pada dasarnya menganjurkan kepada setiap umat untuk mengedepankan sikap dan perilaku tolong menolong untuk tujuan-tujuan yang baik dan benar.

8. Penyelesaian Sengketa

Permasalahan yang timbul dari dalam hendaknya dapat diselesaikan secara damai berdasarkan ketentuan yang tersurat dalam Awig-awig maupun pararem. Sedangkan untuk permasalahan yang muncul dari luar hendak

dapat diselesaikan dengan adil dengan melibatkan penegak hukum atau pejabat terkait yang berwenang, agar terhindar dari perbuatan main hakim sendiri.

c. Palemahan (Hubungan Manusia dengan lingkungan Alamnya)

Palemahan berasal dari kata "lemah: yang berarti "tanah". Palemahan berarti "Bhuwana" atau alam. Palemahan sebagai salah satu unsur dari pada Tri Hita Karana mengenai hubungan Krama Subak dengan alam lingkungannya. Palemahan Subak adalah wilayah kerja subak dengan batas-batas yang sudah jelas.

1. Tanah

Masyarakat Bali telah terbiasa dengan kehidupan yang dekat dengan tanah, yang menggoreskan kehidupan yang tenang, damai dan bersahaja. Rupanya masyarakat Bali menyadari bahwa mereka adalah produk dari permukaan tanah, ini tidak hanya berarti bahwa dia adalah anak tanah, debu dari debunya tetapi tanah dan air telah membesarkannya, memberinya tugas, mengarahkan pikiran, mempertemukannya dengan kesulitan yang telah memperkuat badannya dan mempertajam akalinya, hal ini juga sebagai sebab terwujudnya kebudayaan Bali dan terjadinya variasi kebudayaan yang sangat kaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

2. Saluran Irigasi

Sistem irigasi Subak terdiri dari : *empelan* (bendungan Dam) yang berfungsi sebagai bangunan pengambilan air dari sumbernya (sungai), *Aungan* (terowongan), *Telabah* (Saluran Primer), *Tembuku aya* (bangunan

bagi primer), *Telabah Gede* (saluran Sekunder), *Tembuku gede* (bangunan bagi sekunder), *Telabah Pamoran* (Saluran Tersier), *Tembuku Pamoran* (bangunan bagi tersier), *Telabah Penyahcah* (Saluran Kwartier), *Tembuku Penyahcah* (bangunan bagi kuartier yang terdiri atas penasan untuk sepuluh orang atau kanca), *Tembuku Pangalapan* (bangunan pemasukan individual), serta *Tali kunda* (saluran individual). Subak yang mempunyai bangunan pelengkap seperti *Penguras* (Flushing), *Pekiuh* (overflow), *Pataku* (bangunan terjun), *Talang* (abangan), *Jengkuung* (gorong-gorong), *kaluwung* (urung-urung), *Titi* (jembatan), dan *Telepus/syphon*.

Irigasi di Bali sebenarnya sudah berkembang sejak zaman Bali kuna dengan konstruksi yang sangat sederhana dibuat dari material tanah, batang kayu, batu dan sudah dikenal juga konstruksi terowongan (Aungan). Orang yang mempunyai kemampuan untuk membuat terowongan ini disebut ***Undagi Pangarung***. Dan pada abad ke 19 mulai diadakan perbaikan bangunan pengambilan air yang disebut Dam misalnya Dam Pejeng (1914), Dam Mambal (1924), Dam oongan (1925), Dam Kedewatan (1926), dan Dam Apuan Bekutel (1928).

3. Pemeliharaan Saluran irigasi

Secara tradisional pemeliharaan jaringan irigasi yang dikembangkan oleh Krama Subak pada dasarnya adalah bertahap sesuai dengan hak dan kewajiban para anggota. Di dalam Sastra Agama dijumpai juga tata cara membuat bendungan, cara pemeliharaan dan upacaranya sekaligus ajaran

itu termuat dalam lontar Sri Purana Tattwa, Lebur Gangsa, Padma Bhuwana dan Bhama Kartika.

4. Pola Tanam

Pola tanam pada dasarnya menyangkut pengaturan mengenai waktu tanam dan jenis tanaman yang di tanam. Pola tanam di masing-masing Subak yang ada di Bali sangat bervariasi, adanya hal ini sangat ditentukan oleh keadaan tanah, air yang ada pada masing-masing Subak.

Berdasarkan pendataan/inventarisasi terhadap keberadaan Subak di Bali, maka jumlah Subak di Bali pada akhir tahun 2004 tercatat sebanyak 1.559 subak dengan luas wilayah seluruhnya 129.587.12 Ha, yang memiliki Pura di sekeliling Subak masing-masing.

Adapun pura pura yang ada dilingkungan Subak antara lain :

1. Pura Bedugul (yang dibangun pada setiap tempat pembagian air dan bendungan)
2. Pura Ulun Suwi (yang dibangun pada setiap wilayah subak atau beberapa subak yang mempunyai sumber air yang sama)
3. Pura Ulum Danu yang terdapat pada tempat pada keempat danau di Bali yaitu, danau Beratan, danau Buyan, danau Tamblingan dan danau Batur.
4. Pura Masceti yang dibangun dalam wilayah subak di mana subak itu berada.

2.1.3 Fungsi dan Tugas Subak

a. Tugas Subak

Secara umum tugas utama yang harus dilaksanakan oleh Subak, yaitu :

- 1) Pencarian dan distribusi air irigasi, didalam usaha mendapatkan air irigasi dari suatu sumber, subak membangun berbagai fasilitas irigasi, seperti *empelan* (bangunan pengambilan air), *aungan* (terowongan), saluran dan sebagainya.
- 2) Operasi dan pemeliharaan fasilitas, Subak harus mengoperasikan fasilitas irigasi yang dimiliki untuk menjamin adanya pembagian air sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Kegiatan pengoperasian yang paling menonjol adalah pengoperasian pintu-pintu air pada bangunan bagi (membuka, menutup, dan mengatur). Disamping itu, subak juga melakukan pemeliharaan secara berkala atas berbagai fasilitas irigasi yang dimiliki, sehingga dapat berjalan dan berfungsi dengan baik.
- 3) Mobilisasi sumberdaya, dalam upaya melakukan perbaikan dan pemeliharaan terhadap fasilitas irigasi yang dimiliki, subak memerlukan sejumlah dana. Umumnya dana tersebut dihimpun sendiri oleh subak secara internal. Secara umum, sumber dana bagi subak berasal dari *sarin tahun* (iuran yang dibayar oleh anggota subak setiap habis panen padi), *paturun* (iuran yang dibayar oleh anggota secara insidental), *kontrak-bebek* (sehabis panen padi,

subak biasanya mengontrakkan sawahnya kepada para pengembalik (selama dua minggu), *Dedosan* (denda), dan *Bantuan Pemerintah*.

- 4) Penanganan persengketaan, persengketaan (konflik) yang terjadi di subak umumnya bersumber pada masalah air irigasi yang mengalami kekurangan air, apabila konflik ini tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, maka permasalahannya akan dibawa kepada rapat subak dan penyelesaiannya dilakukan berdasarkan awig-awig (peraturan) yang ada.
- 5) Kegiatan upacara atau ritual, upacara yang secara umum dilakukan di setiap Subak adalah upacara *Mendak Toyo* atau *Mapag Toyo* (upacara pada saat mulai mencari air), *Mebalik Sumpah* (dilakukan pada saat padi berumur sekitar dua minggu), *Merebu* (dilaksanakan menjelang panen), *Ngusaba* (dilaksanakan setelah panen), *Nangluk Merana* (dilakukan apabila padi diserang hama penyakit yang dipandang membahayakan), *Pekalem* (dilakukan sewaktu-waktu, bergabung dengan subak yang lain), dan *Odalan* (yang dilakukan diberbagai pura).

b. Fungsi Subak

1. Fungsi Subak secara Intern, yaitu :

1). Mengatur pembagian air dengan sistem Temuku :

a) Temuku Aya : Pembagian air di hulu

b) Temuku Gede : Ukuran bagian air untuk wilayah persubakan

c) Tembuku Penasan : Ukuran bagian air yang langsung ke petak yang jumlah petani sawah 10 bagian.

d) Temuku Penyahcah : Ukuran bagian air perorangan.

2) Memelihara bangunan pengairan disertai dengan pengamanan sehingga dapat dihindari kehilangan air pada saluran air.

3). Mengatur tata guna lahan dengan "sistem Sengkedan" sehingga lahan tanah yang tadinya bergunung – gunung menjadi hamparan sawah yang berundak – undak.

2. Fungsi Subak secara Extern, meliputi :

1). Vertikal : Hubungan subak dengan lembaga pemerintah atasan (sedahan, sedahan Agung maupun Bupati/Walikota madya, yang mempunyai hubungan struktural, khususnya di bidang pengenaan PBB, namun diimbali dengan petunjuk-petunjuk dalam meningkatkan produksi pertanian di Subak.

2). Horisontal : Hubungan subak dengan lembaga selevel seperti : Desa Dinas atau Kelurahan dan

Desa Adat yang diwujudkan dalam berbentuk koordinasi.

3. Fungsi Subak Dari Segi Jasa Dan Motivasi

a. Fungsi subak dilihat dari segi jasa adalah sebagai berikut :

1). Penata guna air tradisional :

Dapat meringankan beban pemerintah, misalnya dalam pembuatan sarana saluran air, sarana persubakan (membeton empangan dan saluran air lainnya, semula dengan batu padas, pepohonan (Turus Hidup) pada pembukaan areal sawah baru dapat menekan biaya milyaran rupiah.

2). Pola tanam :

Adanya "**Sistem Kerta Masa**" : menekan / memutus siklus hidup hama dan penyakit tanaman, sekaligus menghindari bertanam padi secara "**Tulak Sumur**" (tidak serempaknya penanaman).

3). Usaha tani terpadu :

Seperti : kolam air deras, mina padi, peternakan itik dan sapi sangat baik dengan lahan pertanian (sistem tumpang sari : yakni padi di tengah dan mina dipinggir petakan sawah serta sayur mayur di pematang petakan sawah).

b. Fungsi Subak dilihat dari segi Motivasi, dilihat dari Faktor :

- 1). Religius / keagamaan : yang melandasi subak adalah Agama Hindu, yang bertujuan ” **Moksartham Jagadhita ya Ca Iti Dharma**” (menuju kesejahteraan lahir bathin).
- 2). Sosiala Budaya : ” **Desa Kala Patra**” dan ”**Desa Mawa Cara**” yaitu penyesuaian dengan situasi kondisi setempat.
- 3). Pemanfaatan : Subak dapat dibagi menjadi Tempek, banjaran, Munduk atau Arahana.
4. Fungsi Subak Bagi Kehidupan Masyarakat Petani di Bali

- 1). Fungsi Sosial

Subak memiliki fungsi sosial yaitu menjaga keutuhan masyarakat petani di Bali agar dapat bersatu dan bekerja dalam satu kesatuan kelompok. Selain itu subak juga berfungsi memberikan kemudahan-kemudahan kepada petani anggotanya dalam berusahatani, sehingga petani mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, adapun bentuk bantuan itu adalah pinjaman dana maupun peralatan kepada petani yang pengembaliannya bisa diangsur atau menunggu saat panen tiba.

Selain itu Subak juga berfungsi sebagai mempererat tali persaudaraan diantara sesama anggota melalui pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan kelompok.

2). Fungsi Agama atau Religius

Subak merupakan kelompok Hukum adat Bali, dimana dalam menjalankan fungsinya tidak lepas dari kegiatan keagamaan mulai dari pembuatan saluran pengairan hingga panen, dimana segala kegiatan tidak lepas dari upacara-upacara keagamaan yang bertujuan untuk meminta perlindungan kepada yang Maha Kuasa.

Upacara-upacara keagamaan yang dilakukan selain ditujukan untuk meminta perlindungan kepada sang Pencipta juga untuk mempertahankan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang.

3). Fungsi Agraris

Kelompok Subak Memang terkenal ke Pelosok Negara sebagai organisasi yang mengatur system pengairan untuk pertanian yang ada di Bali, dimana Subak memiliki kekuasaan penuh terhadap pengaturan lahan pertanian mulai dari pengaturan pengairan, saluran pengairan, hingga pada pengaturan pola tanam.

Selain itu fungsi agraris tidak lagi hanya mengurus pengairan di sawah tetapi lebih berkembang pada bidang agribisnis dan perkoperasian, dimana subak dapat mendirikan suatu koperasi yang melayani anggota Subak.

2.1.4 Pembinaan Pemerintah Terhadap Subak

Maksud daripada dilaksanakannya pembinaan Subak adalah untuk melestarikan, memberdayakan dan mengembangkan lembaga Subak yang merupakan salah satu lembaga tradisional yang ada di Bali yang bercirikan sosio, agraris dan religius sebagai aset budaya nasional.

1. Pelestarian

Pelestarian adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga dan memelihara keberadaan lembaga Subak serta nilai – nilai etika, sosial dan adat istiadat yang melekat di dalamnya untuk tetap dapat dipertahankan sebagai aset budaya khas masyarakat Bali yang bercirikan agraris. Hal-hal yang sampai sekarang masih melekat sebagai tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam mengatur kepentingan rumah tangganya sendiri meliputi :

- a. Menetapkan secara bersama-sama etika, norma dan aturan hukum organisasi yang dituangkan dalam Awig-awig dan pararem.
- b. Melaksanakan aktifitas-aktifitas sesuai dengan Awig-awig dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Mengatur rumah tangganya sendiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota (krama) sejalan dengan perkembangan pembangunan terutama di sektor pertanian.
- d. Menyelesaikan secara bijaksana masalah-masalah yang terjadi di antara anggota (krama) dengan tetap berpedoman pada Awig-awig dan Pararem.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah rangkaian upaya aktif yang dilakukan dalam rangka menjaga agar kondisi dan keberadaan lembaga Subak dapat lestari dan makin kokoh, sehingga dapat berperan positif dalam pelaksanaan pembangunan.

Kata pemberdayaan mengandung arti bahwa upaya yang dilakukan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia baik secara pribadi maupun secara organisatoris dalam rangka memajukan usaha tani khususnya dan usaha-usaha lainnya yang erat kaitannya dengan sektor pertanian.

3. Pengembangan

Pengembangan dimaksudkan sebagai upaya berencana terpadu dan terarah, agar lembaga Subak dan adat-istiadat yang ada di dalamnya perlu dilestarikan, namun di lain pihak juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terjadi secara dinamis dan produktif sehingga dapat meningkatkan peranannya dalam mengantar kesejahteraan masyarakat petani khususnya di dalam proses pembangunan secara umum dan berkelanjutan.

Adapun langkah-langkah pengembangan subak yang perlu di tempuh antara lain :

- a. Untuk meningkatkan eksistensi Subak yang selama ini sudah dirasakan manfaatnya secara positif terutama dalam mengatur anggota (krama) secara intern maupun dalam membantu

pemerintah di bidang pembangunan, perlu diciptakan pola-pola baru atau upaya-upaya positif baik dari dalam diri Subak sendiri maupun dari pihak Pemerintah dalam hal terjadinya alih fungsi lahan pertanian yang berakibat pada penyempitan wilayah kerja Subak yang akhirnya mengancam keberadaan Subak.

- b. Dalam hal pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi diperlukan adanya kerjasama yang harmonis dan terpadu antara pihak Pemerintah dengan para Subak yang menggunakan jaringan tersebut termasuk pengaturan penggunaan air antara Subak yang ada di sebelah ulu dengan yang ada di hilirnya.
- c. Berusaha meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam arti luas secara bersama-sama dan terpadu antara Subak dengan pihak Pemerintah misalnya dalam hal penyediaan bibit unggul, pola dan tata tanam, pengadaan sarana produksi, pengolahan hasil sampai pada sistem pemasarannya.

Tujuan pemerintah mengadakan pembinaan kepada Lembaga Subak adalah :

- a. Menggali, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah yang dijiwai oleh agama Hindu guna memperkuat jati diri serta untuk menunjang terwujudnya kekayaan kebudayaan nasional.

- b. Memberdayakan dan meningkatkan peranan Lembaga Adat khususnya Subak dalam pembangunan daerah untuk menagkal pengaruh negatif budaya luar.

Pembinaan subak diselenggarakan setiap tahun secara bertahap dan berkelanjutan dengan sasaran 9 (sembilan) Subak untuk Provinsi Bali yang dilanjutkan oleh masing-masing Kabupaten/Kota. Pembinaan Subak dilaksanakan oleh Tim Pembina dan Penila Subak Provinsi Bali yang ditetapkan setiap tahun dengan keputusan Gubernur Bali. Tata cara pembinaan Subak diatur sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh Tim dan selanjutnya hasil pembinaan ini baru dapat diketahui setelah di adakan evaluasi melalui lomba subak di antara 9 Subak yang telah dibina.

2.2 Teori Eksistensi Suatu Organisasi Atau Kelompok

2.2.1 Pengertian Eksistensi

Eksistensi menurut makna kamus adalah adanya, sadar akan adanya, keadaan kehidupan dan menjelma atau menjadi ada. Jika eksistensi diterjemahkan ke dalam makna yang lebih bebas, maka makna eksistensi menjadi sesuatu yang keberadaannya dengan secara sadar telah ada dalam kehidupan. Oleh itu, jika kita mencoba mengkaitkan makna bebas eksistensi dengan penelitian ini, maka usaha kelompok untuk mempertahankan keberadaannya (Sarman, 2008).

Eksistensi sistem Subak adalah usaha kelompok atau suatu organisasi yang tergabung dalam suatu wadah Subak sebagai salah satu organisasi budaya yang mengatur sistem irigasi untuk mempertahankan keberadaannya.

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dan membentuk suatu perkumpulan dan membuat aturan-aturan yang bertujuan untuk menghindari konflik dan untuk mempermudah pencapaian tujuan.

Ekstistensi kelompok adalah tetap ada dan berfungsinya suatu kelompok berdasarkan aturan yang ada dan mampu bertahan meskipun terdapat kendala karena adanya perubahan jaman.

2.2.2 Tinjauan Tentang Kelompok

Kelompok merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama yang saling berhubungan diantara mereka, hubungan tersebut meliputi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan saling menyadari untuk tolong-menolong antar anggota tersebut (Soekanto, 1987).

Menurut Mardikanto (1993), kelompok memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki ikatan yang nyata.
2. Memiliki interaksi dan interrelasi sesama anggotanya.
3. Memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas.
4. Memiliki kaidah-kaidah atau norma-norma tertentu yang disepakati bersama.
5. Memiliki keinginan dan tujuan yang sama.

Menurut Reitz (*dalam* Yusuf, 1989), karakteristik kelompok seperti di bawah ini:

1. Suatu kelompok terdiri atas dua orang atau lebih.
2. Berinteraksi satu sama lainnya.
3. Saling membagi beberapa tujuan yang sama.
4. Melihat dirinya sebagai suatu kelompok.

Selanjutnya Bales (*dalam* Yusuf, 1989), menyebutkan bahwa kelompok adalah sebagai jumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, dimana masing-masing anggota tersebut saling menerima impresi atau persepsi anggota lain dalam suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kemudian, yang membuat masing-masing anggota bereaksi sebagai reaksi individual.

Pendefinisian secara esensi yang menyeluruh tentang kelompok adalah kumpulan organisme yang bereksistensi dalam keseluruhan konstalasi (mereka saling menerima *relationship*) yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing individu (Cattell *dalam* Yusuf, 1989). Sedangkan Bass, 1960 (*dalam* Yusuf, 1989) memandang kelompok sebagai kumpulan individu-individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberi ganjaran pada masing-masing individu.

H. Smith (*dalam* Santosa, 1982) menguraikan bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi dalam rangka mencapai tujuan yang sama (bersama).

2.2.3 Indikator Perkembangan Kelompok

Perkembangan suatu kelompok dapat dilihat dari jumlah yang akan semakin bertambah ataupun semakin berkurang dalam kurun waktu tertentu.

Indikator yang dijadikan pedoman untuk mengukur tingkat perkembangan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi

Proses adaptasi berjalan dengan baik bila:

- a. Setiap individu terbuka untuk memberi dan menerima informasi yang baru
- b. Setiap kelompok selalu terbuka untuk menerima peran baru sesuai dengan dinamika kelompok tersebut.
- c. Setiap anggota memiliki kelenturan untuk menerima ide, pandangan, norma dan kepercayaan anggota lain tanpa merasa integritasnya terganggu.

2. Pencapaian tujuan

Dalam hal ini setiap anggota mampu untuk:

- a. Menunda kepuasan dan melepaskan ikatan dalam rangka mencapai tujuan bersama
- b. Membina dan memperluas pola
- c. Terlibat secara emosional untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan kemampuannya.

(Hidayat, AAA. 2004)

2.2.4 Indikator Fungsi Kelompok

1. Dasar kelompok

Adanya peranan, fungsi dan kegiatan masing-masing anggota dalam kehidupan berkelompok maka tiap-tiap anggota pasti timbul rasa kesadarannya terhadap kelompoknya, terhadap sesama anggota kelompok dan pentingnya untuk berorientasi satu sama lain. Kesadaran ini bermaksud untuk menanamkan tujuan kelompok pada masing-masing anggota sehingga dapat segera tercapai tujuan kelompok.

2. Aturan dan penerapannya

Aturan merupakan pemersatu kelompok, adanya sistem ganjaran dan hukuman. Hal ini berarti apabila di dalam kelompok tersebut ada anggota

yang berlaku sesuai dengan norma-norma kelompok, ia dapat perlakuan berbeda dari anggota yang lain. Namun bila dalam kelompok tersebut ada anggota kelompok yang mempunyai tingkah laku yang merugikan kelompok secara keseluruhan, ia mendapat tantangan terutama secara psikologis dari anggota-anggota kelompok yang lain.

3. Pertemuan kelompok

Rasa persatuan dalam kelompok membuktikan bahwa pada kelompok tersebut sering mengadakan pertemuan. Jadi pertemuan kelompok merupakan hal yang penting dalam keberlanjutan kelompok.

4. Kegiatan kelompok

Kelompok yang mempunyai kegiatan kelompok, lebih sukses untuk mencapai tujuan kelompoknya.

5. Manajemen keuangan dan organisasi kelompok

Manajemen adalah suatu proses atau kegiatan atau usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain.

Manajemen keuangan ialah kegiatan yang mengatur tentang pemasukan dan penggunaan uang sebaik-baiknya, sehingga uang itu digunakan secara efektif atau berdaya mampu dan efisien atau berdaya guna. Sedangkan manajemen organisasi adalah suatu usaha dalam rangka membentuk organisasi yang baik.

2.3 Perubahan Sosial Dan Budaya

2.3.1 Pengertian Perubahan Sosial dan Budaya

Kebudayaan atau (culture) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala

aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari manusia bersama masyarakatnya.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. (Soekanto, 2003) *culture* mempunyai kesamaan arti dengan *kebudayaan* yang berasal dari kata lain *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. *Culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Statemen kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Sejalan dengan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (Soekanto,2002), bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. (a). *Karya*, masyarakat menghasilkan material culture seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya materi yang diperluas oleh manusia untuk menguasai dan menundukkan alam sekitarnya, sehingga produk dari budaya materi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. (b). *Rasa*, adalah *spiritual culture*, meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial, hukum dan norma sosial atau yang biasa disebut pranata sosial. Apa yang dihasilkan rasa digunakan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Misalnya, agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan lainnya. (c). *Cipta*, merupakan *immaterial culture*, yaitu bukan budaya *spiritual culture* yang menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang

bermanfaat bagi manusia. (d). *Karsa*, adalah kemampuan untuk menempatkan karya, rasa dan cipta, pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, karsa adalah kecerdasan dalam menggunakan karya, rasa, dan cipta secara fungsional sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat lebih bagi manusia dan masyarakat secara luas.

Mempelajari pengertian kebudayaan bukan suatu kegiatan yang mudah, mengingat banyaknya batasan konsep dari berbagai bahasa, sejarah, dan sumber bacaan atau literturnya, baik yang berwujud ataupun yang abstrak yang secara jelas menunjukkan jalan hidup bagi kelompok orang (masyarakat). Walaupun demikian menurut Kluckhohn (1951) hampir semua antropolog setuju dengan dalil proposisi yang diajukan oleh Herkovits dalam bukunya yang berjudul *Man and His Work* tentang teori kebudayaan yaitu ;

1. Kebudayaan dapat dipelajari.
2. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia.
3. Kebudayaan mempunyai struktur.
4. Kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek.
5. Kebudayaan bersifat dinamis.
6. Kebudayaan mempunyai variabel.
7. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah.

8. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, Dimana semua tingkatan kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.

Terjadinya perubahan sosial dan budaya disebabkan oleh beberapa hal :

1. Sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk.
2. Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka, yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara lebih cepat.

Perubahan ini, selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi.

Perubahan sosial dan perubahan budaya berbeda. Dalam perubahan sosial terjadi perubahan struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, antara lain sistem status, hubungan-hubungan di dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan, serta persebaran penduduk. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para

warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, juga teknologi, selera, rasa, keindahan (kesenian), dan bahasa. (Munandar, 1998)

Walaupun perubahan sosial dan perubahan kebudayaan itu berbeda, pembahasan kedua perubahan itu tak akan mencapai suatu pengertian yang benar tanpa mengaitkan keduanya.

Menurut Soekanto, 2003 ada tiga faktor yang mempengaruhi eksistensi dalam suatu organisasi, diantaranya :

1). Faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (Internal)

1. Bertambah Atau Berkurangnya Penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain. Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya, dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perpindahan penduduk telah berlangsung beratus-ratus ribu tahun lamanya di dunia ini. Hal itu adalah sejajar dengan bertambah banyaknya manusia penduduk bumi ini.

2. Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, adalah inovasi. Proses

tersebut meliputi suatu penemuan baru, seperti alat-alat baru dan perkembangan teknologi yang lainnya. Jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Kemungkinan lain adalah perubahan-perubahan yang menjaral dari suatu lembaga masyarakat ke lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

3. *Pertentangan (conflict) Masyarakat*

Hal ini mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya, lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat.

2. Faktor yang berasal dari luar masyarakat (Eksternal)

1. *Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.*

Terjadiya gempa bumi, banjir dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Kemungkinan hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakatnya. Sebab yang bersumber pada

lingkungan alam fisik, kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya penggunaan tanah secara memperhitungkan kelestarian humus tanah, penebangan hutan tanpa memikirkan penanaman kembali dan lain sebagainya.

2. *Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain*

Apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain, maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu.

3. *Kebijakan Pemerintah*

Kebijakan pemerintah akan sangat berpengaruh pada masyarakat itu sendiri, apabila kebijakan pemerintah tidak berfihak pada masyarakat, dalam hal ini adalah sekelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi Subak, maka keeksistensian Subak itu sendiri akan terganggu.

3). Faktor Pendorong

Di dalam masyarakat di mana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. *Kontak dengan kebudayaan lain.* Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Ada dua tipe difusi yaitu, difusi intra-masyarakat (*intrasociety diffusion*), difusi ini terpengaruh oleh beberapa faktor, yaitu : a). Suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan. b). Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi diterimanya atau tidak diterimanya unsur-unsur yang baru. c). Unsur baru yang berlawanan dengan unsur fungsi lama, kemungkinan besar tidak akan diterima. d). Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak. e). Pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut. Yang kedua adalah difusi antar masyarakat (*inter-society diffusion*), difusi ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : a). Adanya kontak antara masyarakat-masyarakat tersebut. b). Kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru tersebut. c). Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut. d). Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut. e). Peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini. f). Paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru.

2. *Sistem pendidikan formal yang maju.* Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara objektif, halmana akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

B). Faktor Penghambat

1. *Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain,* kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaan sendiri. Hal ini juga menyebabkan bahwa para warga masyarakat terkungkung pola-pola pemikirannya oleh tradisi.
2. *Sikap masyarakat yang sangat tradisional,* sikap masyarakat yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi mutlak tak dapat dirubah, menghambat jalannya proses perubahan.
3. *Adat atau kebiasaan,* adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya.

2.3.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wayan, 2003 dinamika kelompok yang ingin dicapai dalam pengelolaan jaringan irigasi secara umum sangat bervariasi mulai dari kriteria rendah, sedang dan tinggi, hal ini disebabkan

oleh adanya dinamika kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok subak dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan Subak

Indikator pertama dari dinamika kelompok subak yaitu tujuan kelompok, tujuan kelompok yang ingin dicapai dalam pengelolaan jaringan irigasi ini secara umum sangat bervariasi dari kriteria rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil skor rata-rata untuk subak Celemanik dan subak Tangkluk termasuk dalam kriteria sedang. Tujuan kelompok subak yang utama adalah pencarian dan distribusi air pertanian, mewujudkan kerjasama antar anggota dan menjaga kerukunan antar anggota subak sehingga dapat memendam atau menghindarkan dari konflik-konflik di dalam subak.

2. Struktur Subak

Struktur kelompok subak meliputi proses pengambilan keputusan oleh sebagian besar anggota subak dan pengurus melalui *pesamuhan subak*. Dilihat dari struktur tugas dan wewenang sudah ada pembagian kerja yang jelas yang dilakukan oleh subak. Sitem komunikasi yang dilakukan dalam subak merupakan sistem komunikasi dua arah.

3. Fungsi Subak

Fungsi subak merupakan segala kegiatan seharusnya dilakukan oleh subak sehingga subak mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

4. Pembinaan Subak

Pembinaan subak dititikberatkan terhadap pengembangan usaha-usaha yang berorientasi untuk memelihara eksistensi atau keberadaan kelompok subak tersebut.

5. Kekompakan Subak

Pembinaan kelompok subak yang merupakan upaya untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap subak yang diikutinya, menumbuhkan keterikatan dan kesatuan antara anggota subak dalam pelaksanaan kegiatan subak tersebut, sehingga timbulnya suatu kekompakan.

6. Suasana Subak

Suatu subak dapat dinyatakan memiliki dinamika kelompok subak yang tinggi jika mampu mengelola subak dengan baik. Segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan didiskusikan oleh subak umumnya dapat dilakukan dengan baik.

7. Tekanan Subak

Tekanan dalam kelompok subak dapat dibedakan menjadi dua, yakni tekanan intern dan ekstern. Dimana anggota subak telah memahami adanya tekanan yang ada pada subak.

8. Keefektifan Subak

Semakin efektif suatu subak dalam mengupayakan tercapainya tujuan kelompok subak tersebut sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama.

Kesulitan yang muncul dalam proses pembentukan proses subak, diantaranya :

1. Aspek pola pikir sosio kultural masyarakat setempat, yang mungkin sulit untuk dapat mengkaitkan eksistensi suatu system irigasi dengan dengan kondisi sosio kultural yang bersifat religius. Padahal persoalan ini adalah merupakan faktor penting dalam proses pengelolaansitem subak tersebut.
2. Aspek social, yang berkait dengan kesediaan masyarakat setmpat untuk membentuk sebuah organisasi sosial yang memiliki aturan tertulis yang rumit, dan sekaligus memiliki landasan nilai-nilai agama.
3. Aspek kebendaan, khususnya yang berkait dengan pembangunan jaringan irigasi yang memiliki sistem *one inlet and one outlet* pada setiap blok pemilikan sawah petani, serta adanya sistem drainasi yang mengaitkan antar sistem irigasi dikawasan itu.

Kelemahan lain dalam proses transformasi system subak adalah :

1. Adanya faktor budaya yang sangat melekat pada sistem subak, yang dicerminkan aadanya nilai-nilai agamayang dijadikan landasan dari subak yang bersangkutan.
2. Adanya perubahan yang kini sangat dinamis dalam kehidupan masyarakat, dan kini tercermin sangat berkurangnya perhatian pada sektor pertanian dan irigasi.
3. Belum dapat dipisahkan secara tegas peranan gatra pola pikir, sosial dan artefak dalam perhitungan nilai kemampuan transformasi.

(Windia, dkk).

Saat ini subak sedang menghadapi bermacam tantangan, lebih-lebih dalam menghadapi era globalisasi yang jika tidak teratasi maka kelangsungan hidup subak bisa terancam. Tantangan-tantanga tersebut antara lain dapat diuraikan dibawah ini :

1. Persaingan dalam pemasaran hasil-hasil pertanian yang semakin tajam
2. Menciutnya lahan pertanian yang beririgasi akibat alih fungsi lahan
3. Ketersediaan air semakin terbatas
4. Kerusakan lingkungan khususnya pencemaran sumber daya air
5. Penyerahan kembali tanggung jawab pengolahan jaringan irigasi kepada petani
6. Berkurangnya minat pemuda sebagai petani

(Nyoman Sutawan, 2000)

Beberapa tahun terakhir ini, meningkatnya kerawanan pasokan pangan (beras) merupakan salah satu masalah mendasar yang belum terpecahkan. Beberapa studi menunjukkan bahwa tanda-tanda kearah itu sebenarnya telah terbaca sejak sepuluh tahun terakhir. Sebagai contoh sejak pertengahan tahun 80-an pola pertumbuhan produksi padi tidak stabil akibat stagnasi inovasi, syndrome over intensifikasi, alih fungsi lahan sawah, dan penurunan insentif.

Dalam Sinatupang, 2000 maupun Dillon *et al* (1999), menunjukkan bahwa dalam rentang waktu duapuluh tahun terakhir yang terjadi bukan hanya kecenderungan melambatnya peningkatan produktivitas tetapi juga pertumbuhan luas panen. Mengingat bahwa kebutuhan terus meningkat karena penambahan

konsumen (penduduk) maupun kecenderungan meningkatnya konsumsi per kapita hal itu menunjukkan bahwa kemandirian swasembada beras menurun.

Berita Harian Kompas (Kamis, 19 Agustus 2004), menyatakan bahwa keberadaan subak saat ini, kian terancam akibat derasnya peralihan fungsi lahan dari pertanian ke sektor non pertanian. Disisi lain dinilai kebijakan subsidi pupuk yang diterapkan oleh pemerintah dinilai tidak mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat kecil, tetapi hanya menguntungkan pengusaha. Di satu sisi luas lahan pertanian di Bali semakin menyusut. Di sisi lain, sektor pertanian ditinggalkan oleh generasi muda karena bertani dipandang pekerjaan yang tidak mampu mensejahterakan. Selama satu dasawarsa itu pula luas lahan produktif di Denpasar berkurang sekitar 50,35 % dari semula 5.753,43 ha tahun 1993 menjadi tersisa 2.856 ha tahun 2003. Ini berarti, hanya dalam waktu 10 tahun, 2.989 ha sawah di kota Denpasar telah beralih fungsi ke sektor non pertanian.

(Chairul Muslim, 2006)

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Subak merupakan salah satu aset kelembagaan tradisional yang telah terbukti efektivitasnya dalam menyangga pembangunan pertanian dan pedesaan di Bali. Karena keunikan dan berbagai karakteristik lainnya, Subak telah terkenal keseluruh penjuru dunia, khususnya di kalangan pakar pembangunan pertanian dan pedesaan.

Subak adalah suatu kelompok irigasi tradisional yang sudah ada di Bali sejak kurang lebih seribu tahun yang lampau. Keberadaan Subak sebagai lembaga irigasi tradisional yang bercorak sosio-religius dengan dilandasi oleh jiwa dan semangat gotong royong yang tinggi, rupanya telah menarik minat banyak peneliti asing untuk mempelajarinya secara lebih mendalam.

Peranan subak sebagai mitra pemerintah dalam ikut mensukseskan program-program pembangunan di bidang pertanian, khususnya dalam produksi beras, tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu, Subak sebagai warisan budaya yang bernilai luhur, kiranya perlu dilestarikan eksistensinya. Dilestarikan dalam arti bukan sekedar mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi sekaligus membina dan mengembangkannya, agar Subak menjadi lebih kuat dan mandiri sehingga tangguh menghadapi segala tantangan modernisasi.

Akan tetapi karena adanya perkembangan ilmu dan teknologi sehingga terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ke eksistensian Subak sebagai kelompok yang bergerak dalam bidang pertanian. Salah satu akibat dari

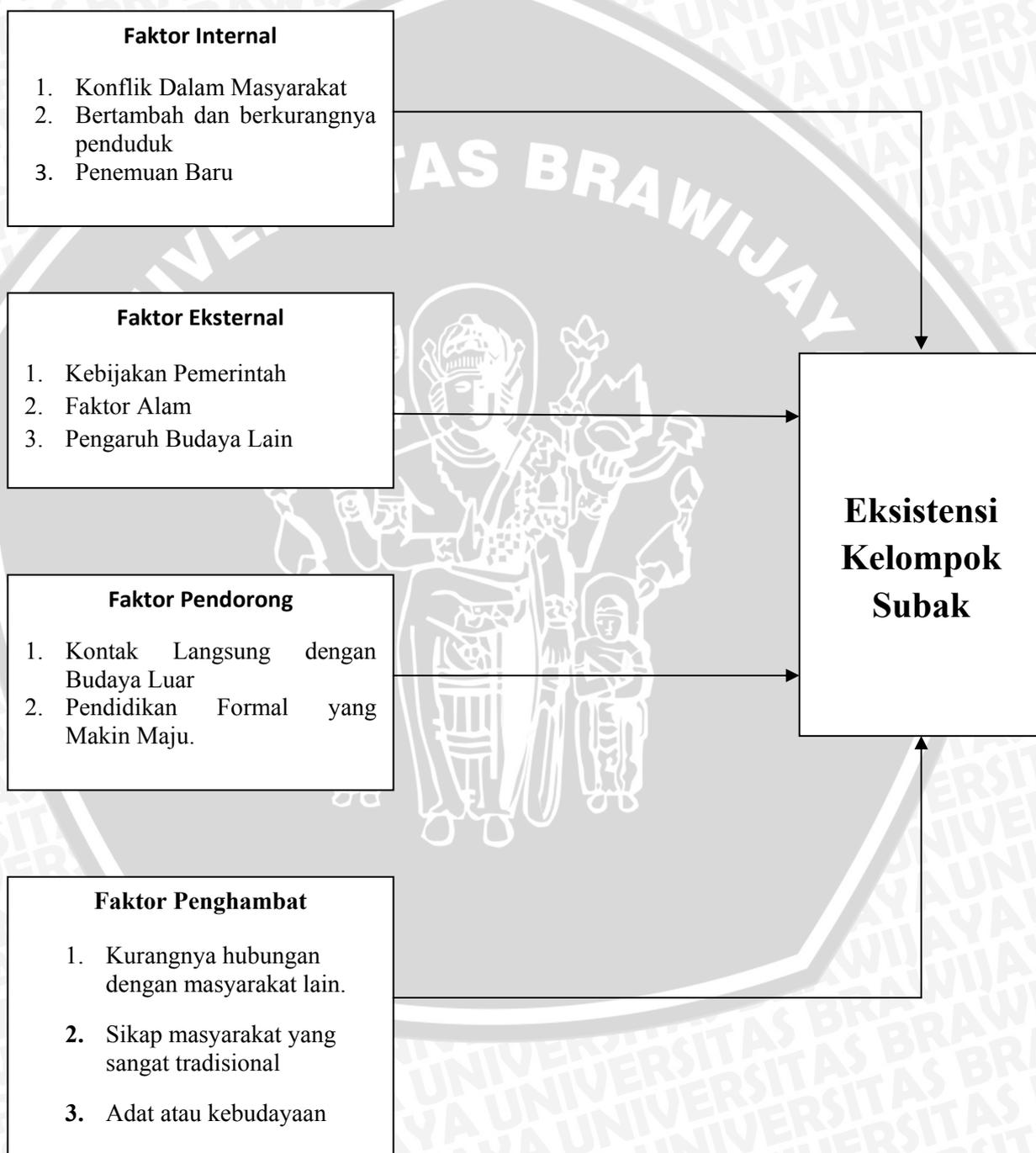
perkembangan ilmu dan teknologi tersebut menyebabkan keeksistensian Subak dalam bidang pertanian mulai mengalami penurunan

Berkurangnya eksistensi Subak merupakan fenomena perubahan sosial dan budaya dari masyarakat yang ada di Bali. Perubahan sosial dan budaya adalah proses yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, Dimana semua tingkatan kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru, hal ini dikarenakan terbiasanya masyarakat memiliki hubungan atau kontak dengan kebudayaan dan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat, dimana kenyataannya Bali adalah salah satu tempat berkumpulnya berbagai macam budaya, sehingga besar kemungkinan mempengaruhi kebudayaan asli masyarakat Bali.

Namun apabila ditinjau secara teoritis, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dan budaya masyarakat Bali antara lain, (1). Faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat, meliputi: (a). konflik dalam masyarakat, (b). Bertambah dan berkurangnya penduduk, (c). penemuan-penemuan baru. (2). Faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, meliputi: (a). Faktor alam, (b). kebijakan pemerintah, dan (c). pengaruh budaya lain. (3). Faktor-faktor pendorong yang meliputi: (a). Adanya kontak dengan budaya luar yang dapat mempengaruhi dan merubah suatu kebudayaan yang ada, (b). Sistem pendidikan formal yang maju. (4). Faktor-faktor penghambat yang meliputi: (a). Kurangnya hubungan

dengan masyarakat lain, (b). Sikap masyarakat yang sangat tradisional, (c). Adat atau kebudayaan.

Maka alur pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Eksistensi Kelompok Subak.

3.2 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan pada petani yang tergabung dalam kelompok tani Subak di desa Dalung, Badung, Bali.
2. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada faktor internal, faktor eksternal faktor pendorong, dan faktor penghambat yang berasal dari kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan oleh kelompok Subak

3.3 Definisi Operasional

1. Eksistensi sistem Subak adalah perkembangan Subak dan fungsi Subak.
 - 1.1 Perkembangan Subak adalah jumlah Subak atau keberadaan Subak.
 - 1.2 Fungsi Subak adalah peranan-peranan yang dilaksanakan oleh Subak.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan subak, meliputi :
 - A. Faktor dari dalam masyarakat, diantaranya:
 - a. *Bertambah atau berkurangnya penduduk* adalah penambahan atau berkurangnya penduduk yang kebanyakan disebabkan perpindahan penduduk itu sendiri.
 - b. *Penemuan-penemuan baru* adalah adanya penemuan-penemuan baru, seperti alat-alat baru dan perkembangan teknologi yang lainnya.
 - c. *Pertentangan (konflik)* adalah permasalahan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat itu sendiri.

B. Faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, diantaranya:

- a. *Faktor alam* adalah faktor yang berasal dari adanya kerusakan yang secara alami seperti gempa bumi, banjir dan lain-lainnya yang mengakibatkan adanya perpindahan untuk mencari tempat yang baru yang lebih aman.
- b. *Pengaruh budaya lain* adalah masuknya suatu budaya baru yang berasal dari luar yang mempengaruhi perubahan budaya asli.
- c. *Kebijakan pemerintah* adalah kebijakan dari pemerintah yang tidak berfihak pada masyarakat tani.

C. Faktor-faktor pendorong, diantaranya:

- a. *Kontak dengan budaya lain* adalah bertemunya dua budaya yang berbeda yang dapat saling mempengaruhi untuk mendukung terjadinya suatu perubahan.
- b. *Sistem pendidikan formal* adalah Pendidikan yang mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara objektif.

D. Faktor-faktor penghambat, diantaranya:

- a. *Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain* adalah kurang adanya rasa kebersamaan dengan masyarakat yang lain yang mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaan sendiri.

- b. *Sikap masyarakat yang sangat tradisional* adalah Suatu sikap yang mengagung-ngagungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah.
- c. *Adat atau kebiasaan* adalah pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya.

3. *Fungsi Subak* merupakan keadaan yang menggambarkan bahwa kelompok Subak masih berfungsi dengan baik atau tidak. Hal ini akan didekati dengan :

- a. *Dasar kelompok* adalah alasan sekelompok orang membentuk kelompok dan akan menentukan kearah mana dan akan menjadi seperti apa kelompok tersebut.
- b. *Aturan kelompok* dan penerapannya adalah suatu kesepakatan bersama yang penting untuk menjaga keutuhan kelompok.
- c. *Pertemuan kelompok* adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang tergabung dalam sebuah organisasi Subak agar bisa saling memahami dan menghargai satu sama lain untuk belajar dan bertukar pengalaman, untuk merencanakan kegiatan/usaha dan memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. *Kegiatan kelompok* adalah seluruh kegiatan yang dilakukan kelompok yang memberikan manfaat bagi kelompok tersebut baik manfaat ekonomi maupun sosial, kepada setiap anggota melalui kegiatan-kegiatan yang mereka adakan.

- e. *Manajemen keuangan dan organisasi kelompok.* Manajemen keuangan meliputi bentuk laporan keuangan dan penguatan modal. Sedangkan manajemen organisasi yaitu sehubungan dengan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1995) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena yang terjadi. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Sedangkan menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat “penyanderaan” secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Berdasarkan Bungin (2001) penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tanpa menggunakan hipotesa yang dirumuskan secara ketat, dan hipotesa yang dirumuskan tersebut pada umumnya bukan untuk diuji secara statistik (Hidayat, 1989). Dalam hal ini peneliti menjelaskan proses dan faktor penyebab berkurangnya keeksistensian subak di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

4.2 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dilakukan di Desa Dalung, Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Penentuan lokasi ini berdasarkan pengamatan di lapang dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, desa ini memiliki Subak yang eksistensinya mulai berkurang.

4.3 Metode Penentuan Responden

Dalam penentuan responden ini diambil secara *snowball sampling*, sebagai bagian dari *non-probability sampling*, didasarkan pada pertimbangan responden yang menjadi sampel adalah responden pada Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian yang dipilih. Jumlah responden dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup atau tidak bervariasi lagi, serta memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh penulis. Dari penelitian yang digunakan diperoleh dua puluh (20) orang petani, serta sepuluh (10) *key informan* atau informan kunci yang dapat memberikan informasi, antara lain Pekaseh, pengurus subak dan perangkat desa atau instansi pemerintahan, sehingga jumlah keseluruhan ada 30 responden.

4.4 Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden (Singarimbun dan Effendi, 1995). Sedangkan menurut Bungin (2003) wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada sepuluh (10) *key informan* yang dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan cara mengumpulkan data informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan responden yang bersangkutan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yaitu data mengenai proses dan faktor penyebab berkurangnya keeksistensian subak.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2008) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini merupakan pengamatan peneliti secara langsung kepada objek yang diteliti guna memperoleh data situasi di daerah penelitian. Dikemukakan oleh Faisal (1981) metode observasi, sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku dan penampakan-penampakan

tersebut diamati oleh peneliti. Metode observasi ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data primer dan memberikan data-data tambahan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari metode wawancara yang sudah dilakukan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada program dan instansi terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono,2008). Menurut Faisall (1981) metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, peneliti tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan, atau merekam sebagaimana adanya. Metode pengumpulan data ini untuk mengumpulkan data sekunder. Dokumentasi akan dilakukan untuk memperoleh data sekunder, baik di tingkat pemerintahan maupun petani. Data sekunder yang dimaksud adalah mengenai kondisi umum daerah penelitian yaitu di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Dalung. Adapun data yang diperoleh (baik data primer ataupun sekunder) diperoleh dari:

- a. Dari hasil observasi dan hasil wawancara secara langsung pada petani.
- b. Dari hasil observasi dan hasil wawancara secara langsung pada *key informan* yaitu Pekaseh, pengurus subak dan instansi pemerintahan.
- c. Dari kantor desa, data yang diambil berupa kondisi sumber daya manusia. Keadaan umum di Desa Badung, seperti jumlah penduduk, umur, tingkat pendidikan, dan keadaan pertanian.

4. Triangulasi

Berdasarkan Sugiyono (2008), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

4.5 Data Yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

4.5.1 Data Primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti yang berbentuk data kualitatif berdasarkan wawancara dengan responden meliputi variabel yang berkaitan dengan eksistensi Subak seperti : konflik dalam masyarakat, penemuan baru, bertambah dan berkurangnya penduduk, kebijakan pemerintah, faktor alam, pengaruh budaya lain, kontak langsung dengan budaya luar, pendidikan formal yang makin maju, kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, sikap masyarakat yang sangat tradisional, dan adat atau kebudayaan.

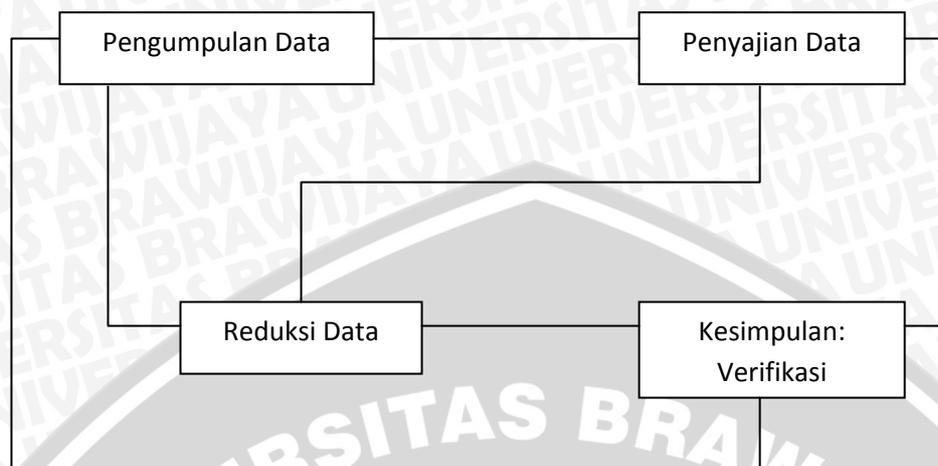
4.5.2 Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari instansi terkait khususnya mengenai monografi desa.

4.6 Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2002) analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan dilapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta dilapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Sedangkan berdasarkan Sugiyono (2008) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data diantaranya adalah melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara stimultan seperti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Pengumpulan Data (Miles dan Huberman, 1992)

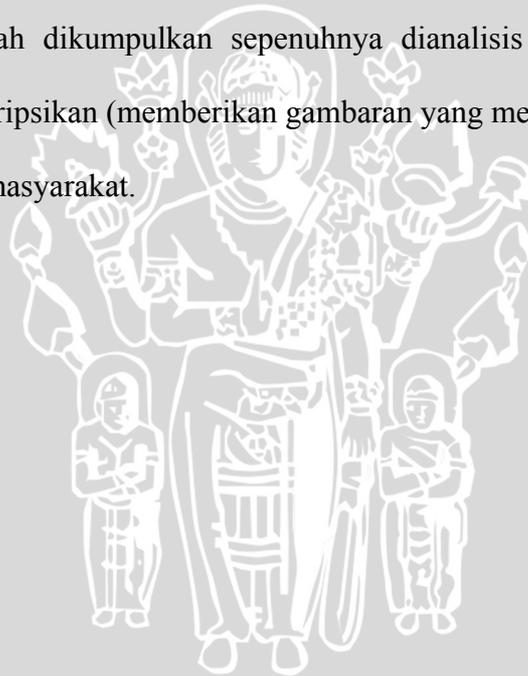
1. **Reduksi data**, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, sedangkan data yang tidak perlu disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, menyajikan, dan mencari keterangan yang berguna. Kegiatan dalam mereduksi data meliputi:
 - a. *Editing* merupakan penelitian kembali catatan-catatan yang diperoleh di lapang.
 - b. *Coding* merupakan usaha mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban-jawaban responden menurut macamnya.
 - c. *Tabulasi* merupakan proses-proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel.
2. **Penyajian data** diartikan sebagai data yang dipilih kemudian dikelompokkan dan disusun menurut kategori yang sejenis untuk ditampilkan sesuai dengan fokus permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat direduksi. Penyajian-penyajian ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna

menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. **Menarik kesimpulan atau verifikasi** diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir untuk menjawab fokus permasalahan.

(Miles dan Huberman, 1992)

Data yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan (memberikan gambaran yang mendalam) fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak Geografis

5.1.1 Letak Geografis dan Administratif

Desa Dalung merupakan Desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Dati II Badung, Bali. Adapun batas-batas Desa Dalung dengan Desa-desa sekitarnya adalah sebagai berikut:

| | |
|-----------------|----------------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Buduk |
| Sebelah Timur | : Kecamatan Denpasar Utara |
| Sebelah Selatan | : Desa Kerobokan |
| Sebelah Barat | : Desa Cangu |

Lokasi Subak Muding sendiri terletak di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara.

Letak Desa Dalung terhadap pusat-pusat fasilitas perkotaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari Kecamatan Kuta Utara dapat ditempuh dengan jarak 15 Km.
2. Dari Ibukota Kabupaten Dati II Badung dapat ditempuh dengan jarak 33 Km.

Keadaan iklim terutama suhu dan curah hujan sangatlah berpengaruh terhadap berbagai kegiatan usaha, khususnya di bidang pertanian. Keadaan suhu maksimum pada siang hari 30° C, suhu minimum 24° C dan suhu rata-rata pada siang hari 28° C serta suhu rata-rata pada malam hari 25° C.

Keadaan curah hujan rata-rata bulan basah terjadi 6 bulan pada bulan Oktober sampai Maret, rata-rata bulan lembab terjadi 2 bulan pada bulan April dan Mei, sedangkan rata-rata Bulan kering terjadi 4 bulan pada Bulan Juni sampai September.

5.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Dalung sampai dengan tahun 2007 sebanyak 9410 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 5218 dan penduduk perempuan 4192 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1927 jiwa.

5.2.1 Keadaan Penduduk Desa Dalung Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Dalung dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Dalung Pada Tahun 2007

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 5218 | 55,45 |
| 2 | Perempuan | 4192 | 44,54 |
| Jumlah | | 9410 | 100,00 |

Sumber : Kantor Desa Dalung, 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki 5218 jiwa atau 55,45 %, dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4192 jiwa atau 44,54 % dari total keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak dari pada jumlah perempuan, disini menunjukkan hal yang lain dimana kaum laki-laki lebih banyak tetapi justru yang terlibat dalam bidang pekerjaan adalah kaum perempuan sedangkan kaum laki-laki sekedar membantu istri di sawah atau ladang dan pekerja rumah tangga.

5.2.2 Keadaan penduduk Desa Dalung Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, komposisi penduduk Desa Dalung dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Dalung

| No | Umur (th) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-------|------------|----------------|----------------|
| 1 | 0-3 | 126 | 01,31 |
| 2 | 4-6 | 144 | 01,49 |
| 3 | 7-12 | 533 | 05,54 |
| 4 | 13-15 | 2078 | 21,61 |
| 5 | 16-18 | 1825 | 18,98 |
| 6 | 19-24 | 1911 | 19,88 |
| 7 | 25-36 | 1453 | 15,44 |
| 8 | 37-46 | 1223 | 12,99 |
| 9 | 57-ke atas | 117 | 01,21 |
| Total | | 9410 | 100,00 |

Sumber: Kantor Desa Dalung, 2008

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa jumlah penduduk di desa Dalung sebagian besar adalah usia produktif yaitu antara 13-15 tahun. Sehingga dengan adanya kenyataan ini diharapkan penduduk dapat menyerap informasi lebih cepat, dengan mudah menerima hal-hal baru, mudah diajak berkomunikasi dan mempunyai kemauan yang kuat dalam menerapkan inovasi baru.

5.2.3 Keadaan Penduduk Desa Dalung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan penduduk di Desa Dalung bisa dikatakan rendah, hal ini karena masih adanya penduduk yang Buta aksara/huruf dan belum sekolah atau tidak pernah mengenyam pendidikan. Pada tabel berikut ini dijelaskan distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Dalung:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Dalung

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-------|----------------------|----------------|----------------|
| 1 | Belum Sekolah | 228 | 02,37 |
| 2 | Buta Aksara/Angka | 94 | 0,98 |
| 3 | Tidak Tamat SD | 1024 | 10,65 |
| 4 | Tamat SD/Sederajat | 2560 | 27,20 |
| 5 | Tamat SLTP/Sederajat | 3640 | 38,68 |
| 6 | Tamat SLTA/Sederajat | 1775 | 18,86 |
| 7 | Tamat Akademi | 64 | 0,67 |
| 8 | Tamat Universitas/PT | 25 | 0,27 |
| Total | | 9410 | 100,00 |

Sumber: Kantor Desa Dalung, 2008

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Desa Dalung adalah lulusan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Dalung telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan telah memenuhi wajib belajar 9 tahun sesuai dengan yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Namun demikian, berdasarkan tabel 4 dapat pula diketahui bahwa di desa Dalung masih terdapat penduduk yang buta aksara dan yang tidak tamat Sekolah Dasar.

5.2.4. Keadaan Penduduk Desa Dalung Menurut Mata Pencarian.

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian berguna untuk mengidentifikasi atau mengetahui jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh penduduk setempat. Adapun keadaan penduduk Desa Dalung menurut mata pencarian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Dalung

| No | Mata Pencaharian | Jumlah(orang) | Persentase(%) |
|-------|---------------------|---------------|---------------|
| 1 | Buruh tani | 456 | 21,62 |
| 2 | Petani | 513 | 24,32 |
| 3 | Pedagang/Wiraswasta | 236 | 11,19 |
| 4 | Pegrajin | 117 | 5,54 |
| 5 | PNS | 168 | 7,96 |
| 6 | TNI/POLRI | 12 | 0,05 |
| 7 | Penjahit | 10 | 0,04 |
| 8 | Montir | 12 | 0,05 |
| 9 | Supir | 41 | 1,94 |
| 10 | Karyawan swasta | 482 | 22,85 |
| 11 | Tukang kayu | 9 | 0,04 |
| 12 | Tukang batu | 14 | 0,06 |
| 13 | Guru swasta | 25 | 1,18 |
| 14 | Bidan | 9 | 0,04 |
| 15 | Dokter | 5 | 0,02 |
| Total | | 2109 | 100,00 |

Sumber : Kantor Desa Dalung, 2008

Dari tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Dalung bermata pencaharian sebagai petani dan karyawan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Dalung bekerja pada sektor pertanian. Artinya sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama bagi kesempatan kerja dan penghasilan sebagian besar penduduk. Meskipun pekerjaan menjadi Petani hanya sebagai sampingan karena masih memiliki lahan atau sawah yang di garap oleh buruh tani, selain itu di Desa ini sistem Subak tidak sepenuhnya diterapkan karena pada kenyataannya telah banyak mengalami penyempitan lahan pertanian.

Terdapat 7301 orang penduduk yang tidak diketahui mata pencahariannya, hal ini dapat dimungkinkan jumlah penduduk tersebut meliputi anak-anak yang belum

memasuki usia sekolah, pelajar, lanjut usia, penduduk yang belum mendapat pekerjaan (pengangguran), atau pekerjaannya yang tidak menentu.

5.3 Keadaan Pertanian

5.3.1. Distribusi penggunaan Lahan

Lahan merupakan faktor penting dalam kegiatan pertanian. Berikut ini, disajikan penggunaan lahan di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Denpasar, Bali.

Tabel 5. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya di Desa Dalung

| No | Luas Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|----|-----------------------|---------------|----------------|
| 1 | Sawah | 50 | 20,11 |
| 2 | Ladang/tegalan | 25 | 10,05 |
| 3 | Pemukiman | 84,50 | 33,99 |
| 4 | Pura | 2,07 | 0,83 |
| 5 | Jalan Raya | 3,06 | 1,23 |
| 6 | Lahan Tidak Aktif | 30,50 | 12,27 |
| 7 | Lain-lain | 53,48 | 21,51 |
| | Total | 248,61 | 100,00 |

Sumber : Pekaseh Subak Muding

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Dalung adalah untuk Pemukiman. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Dalung telah mengalami alih fungsi lahan pertanian. Meskipun sebagian besar masyarakat di Desa Dalung ini masih bekerja sebagai petani.

5.3.2. Luas Tanam dan Produktivitas

Tanah pertanian di Desa Dalung telah banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai macam komoditas pertanian guna mencukupi kebutuhan

masyarakat setempat. Adapun rincian luas tanam dan komoditas pertanian serta produksinya dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 6. Luas Tanam dan Produktivitasnya di Desa Dalung

| No | Jenis Komoditi | Bentuk Produksi | Luas Tanam (Ha) | Hasil Panen (Ton/Ha) |
|----|---------------------------|-----------------|-----------------|----------------------|
| 1 | Tanaman Pangan Padi | Gabah kering | 50 | 6,5 |
| 2 | Tanaman Perkebunan Kelapa | Buah | 15 | 0,99 |
| 3 | Buah-buahan | | | |
| | a. Pisang | Buah | 21 | 1,5 |
| | b. Pepaya | Buah | 5 | 0,69 |

Sumber : Kantor Desa Dalung, 2008

Dari tabel 7, dapat dilihat bahwa luas tanam tertinggi adalah pada komoditi tanaman pangan. Tingginya produktivitas tanaman pangan adalah disebabkan karena mayoritas lahan pertanian yang ada di desa Dalung merupakan daerah yang cocok untuk ditanami komoditi tanaman pangan dengan irigasi yang mencukupi. Dari tabel juga terlihat bahwa padi merupakan komoditi yang paling banyak ditanam di daerah ini. Ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Dalung sebagian besar mengandalkan padi sebagai kegiatan usahatani nya. Selain itu, di daerah ini juga cocok untuk ditanam tanaman perkebunan berupa kelapa dan buahan-buahan seperti pisang dan pepaya.

5.3.3. Pola Usahatani di Desa Dalung

Lahan di daerah penelitian didominasi oleh areal pertanian yang berpotensi tinggi untuk mengembangkan sektor pertanian. Pola usahatani yang ada di Desa

Dalung terbagi atas, pola usahatani pada lahan sawah lahan perkarangan. Adanya pola usahatani ini dapat diketahui dari jenis tanaman yang ditanam oleh petani setempat.

Tanaman yang paling dominan ditanam dilahan sawah adalah tanaman padi pada bulan November sampai Februari, karena pada bulan-bulan tersebut semua syarat tumbuh tanaman padi baik tanah maupun iklim telah terpenuhi. Sedangkan pada bulan Maret sampai Desember masyarakat Desa Dalung juga menanam dengan tanaman padi dikarenakan ini sudah merupakan adat yang telah dilakukan secara turun menurun sejak jaman nenek moyang mereka dan disamping itu masyarakat di Desa ini menerapkan sistem **Tolak Sumur**, menurut masyarakat di Desa Dalung ini pernah mencoba melakukan penanaman selain tanaman padi, tapi hasil yang mereka dapat tidak seperti yang diharapkan.

| | | | | | | | | | | | |
|------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|----|----|
| 12 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| Padi | | | | Padi | | | | Padi | | | |

Gambar 2: Pola Pergiliran Pada Tanah Sawah di Desa Dalung

5.3.4 Kelembagaan Pendukung Pertanian di Desa Dalung

5.3.5 Kelembagaan Sosial

Keberadaan kelembagaan sosial terkait dengan tersedianya wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Bagaimana masyarakat menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam

kehidupannya, dan berinteraksi dengan masyarakat lain yang mempunyai latar belakang dan kepentingan yang sama. Berikut ini dijelaskan tentang potensi kelembagaan sosial yang ada di Desa Dalung :

Tabel 7. Potensi Kelembagaan Sosial di Desa Dalung

| No | Jenis Kelembagaan Sosial | Jumlah (unit) |
|----|--------------------------|---------------|
| 1 | LPMD | 1 |
| 2 | PKK | 1 |
| 3 | Balai RW | 1 |
| 4 | Karang Taruna | 1 |
| 5 | Kelompok gotong-royong | 4 |

Sumber: Kantor Desa Dalung, 2008

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelembagaan sosial yang paling banyak ada di Desa Dalung adalah Kelompok gotong royong hal ini dikarenakan, setiap rumah tangga desa mempunyai kelompok sendiri-sendiri.

5.3.6 Kelembagaan Ekonomi

Peran kelembagaan sangatlah penting dalam suatu masyarakat. Kelembagaan dapat berupa kelembagaan ekonomi, yang khusus menangani masalah-masalah ekonomi pada daerah yang bersangkutan guna kemajuan dan kestabilan ekonomi daerah tersebut. Dari penjelasan dibawah menunjukkan bahwa kehidupan perekonomian di Desa Dalung cukup berjalan dengan baik dimana masyarakat sudah berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya. Keadaan kelembagaan ekonomi di Desa Dalung dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 8. Potensi Kelembagaan Ekonomi di Desa Dalung

| No | Jenis Kelembagaan Ekonomi | Jumlah (unit) |
|----|---------------------------|---------------|
| 1 | Koperasi | 1 |
| 2 | Industri kerajinan | 6 |
| 3 | Industri makanan | 4 |
| 4 | Warung makan | 32 |
| 5 | Pedagang pengepul | 5 |
| 6 | Usaha peternakan | 3 |
| 7 | Kelompok simpan pinjam | 1 |

Sumber: Kantor Desa Dalung, 2008

5.3.7 Keadaan Sosial dan Ekonomi di Desa Dalung

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Dalung cukup tinggi, apalagi rata-rata masyarakat dalam 1 RT atau RW-nya banyak yang masih berhubungan dari atau saudara. Selain itu, dapat dilihat pada perilaku keseharian dari masyarakatnya. Mereka terbiasa saling bantu membantu dalam setiap kegiatan, entah itu kegiatan yang diadakan untuk kepentingan semua warga atau kepentingan pribadi suatu keluarga saja. Hal ini dapat juga dibuktikan dengan adanya kelompok gotong royong yang keberadaannya sudah sejak dahulu hingga sekarang masih tetap ada dan dipertahankan.

5.4 Keadaan Peternakan

Selain pertanian tanaman pangan, penduduk Desa Dalung juga memiliki mata pencaharian sebagai peternak, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan, terutama ternak sapi dan ayam karena merupakan salah satu aspek penting yang mendukung kehidupan petani selain pertanian. Untuk lebih jelasnya

mengenai jenis ternak yang diusahakan penduduk di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Jumlah Ternak Menurut Jenisnya di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung

| No | Jenis ternak | Jumlah (ekor) |
|----|--------------|---------------|
| 1 | Sapi | 126 |
| 2 | Kambing | 53 |
| 3 | Ayam | 539 |

Sumber: Kantor Desa Dalung, 2008

Dari tabel di atas diketahui bahwa penduduk desa tersebut banyak mengusahakan ternak ayam, serta hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan dan meningkatkan gizi keluarga.

5.5 Sarana dan Prasarana

Guna memperlancar arus komunikasi dan perkembangan perekonomian, Desa Dalung memiliki sarana dan prasarana pembangunan yang meliputi: Pemerintah desa, keamanan, perumahan, produksi, perhubungan, pemasaran, sosial dan pendidikan, komunikasi dan informasi, transportasi dan sarana olah raga. Adapun rincian Sarana dan Prasana dapat dilihat dalam lampiran.

Dari lampiran dapat dilihat bahwa Desa Dalung telah memiliki sarana prasarana penunjang bagi kelancaran perhubungan, komunikasi, transportasi, pengairan serta pendidikan. Dengan demikian, usaha tani di desa Dalung memiliki peluang yang relatif besar untuk dikembangkan, karena sarana dan prasarana

pengangkut sarana produksi (saprodi) dari luar Desa Dalung mampu memasarkan produk pertanian, tidak mengalami kesulitan dalam pendistribusianya.

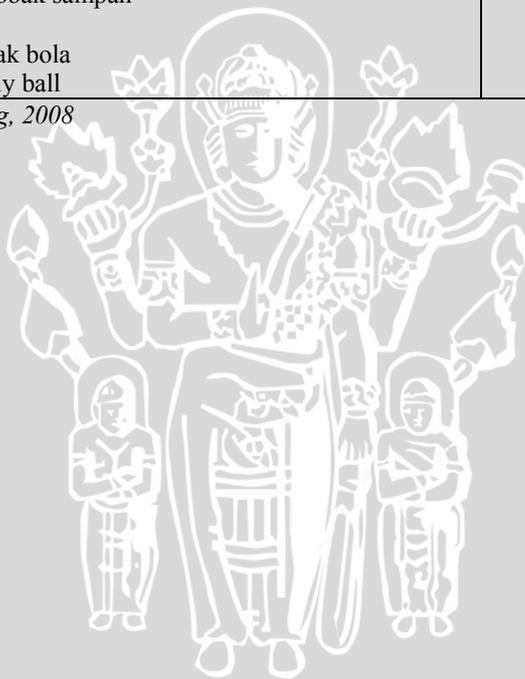
Tabel 10. Sarana dan Prasarana di Desa Dalung

| No | Prasarana | Jumlah(km) |
|----|-------------------|------------|
| 1 | a. Jalan raya | 1,5 |
| | b. Jalan Beraspal | 3,5 |
| | c. Rabatan | 2 |
| | d. Makadam | 0,5 |

| No | Jenis Sarana | Jumlah (Buah) |
|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | Pemerintah Desa | |
| | a. Kantor kepala desa | 1 |
| | b. Kantor Sekretariat desa | 1 |
| | c. Kantor Sekretariat BPD | 1 |
| 2 | Keamanan | |
| | a. Posko hansip | 1 |
| | b. Pos Kamling | 15 |
| | | |
| 3 | Perumahan | |
| | a. Rumah Gedung bertingkat | 115 |
| | b. Rumah Gedung | 802 |
| | c. Rumah Setengah Bata | 85 |
| 4 | Pengairan | |
| | a. Bendungan | 1 |
| | b. Dam pembagi | 5 |
| | c. Saluran irigasi | 4 |
| 5 | Perhubungan | |
| | a. Jembatan beton | 4 |
| | b. Jembatan beton kampung | 5 |
| | | |
| 6 | Pemasaran | |
| | a. Restoran/rumah makan | 3 |
| | b. Toko | 54 |
| | c. Warung | 61 |
| 7 | Sosial dan pendidikan | |
| | a. Pure | 4 |
| | b. Gereja | 1 |
| | c. SD | 2 |
| | d. TK | 2 |
| | e. TPQ | 4 |
| | f. Polindes | 1 |
| | g. Poliklinik | 2 |
| | h. BKIA | 2 |
| i. Dokter praktek | 3 | |

| | | |
|----|----------------------------------|-----|
| 8 | Komunikasi dan Informasi | |
| | a. Wartel | 9 |
| | b. Telepon umum | 3 |
| | c. Telepon Rumah tangga | 128 |
| | d. Pesawat televisi | 761 |
| | e. Radio | 354 |
| | f. Pelanggan majalah/surat kabar | 78 |
| 9 | Transportasi | |
| | a. Mobil | 71 |
| | b. Pick up | 24 |
| | c. Mikrolet | 6 |
| | d. Jeep | 8 |
| | e. Truk | 8 |
| | f. Sepeda Motor | 150 |
| | g. Sepeda | 78 |
| | h. Gerobak sampah | 13 |
| 10 | Olah raga | |
| | a. Sepak bola | 1 |
| | b. Volly ball | 3 |

Sumber: Kantor Desa Dalung, 2008



VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan ciri-ciri individu yang terdapat pada petani dan digunakan untuk membedakan dengan individu lain. Dalam penelitian ini karakteristik responden atau petani dibatasi pada pendidikan, umur dan status sosial petani.

6.1.1 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh petani. Komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikutinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Pendidikan | Jumlah(Jiwa) | Persentase(%) |
|----|----------------------------------|--------------|---------------|
| 1. | Sekolah Dasar/Sederajat | 9 | 30 |
| 2. | Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama | 12 | 40 |
| 3. | Sekolah Menengah Umum | 7 | 23,33 |
| 4. | Perguruan Tinggi | 2 | 6,67 |
| | Total | 30 | 100,00 |

Sumber: analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat diketahui dari 30 jumlah responden yang digunakan sebagai sampling analisa dapat disimpulkan bahwa yang pernah mengenyam pendidikan tingkat SD sebanyak 9 orang dengan persentase 30%, sedangkan responden yang pernah bersekolah hingga SLTP sebanyak 12 orang

dengan persentase 40% responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 7 orang dengan persentase 23.3% dan responden dari perguruan tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 6.67%. Maka dapat disimpulkan karakteristik responden menurut pendidikan yang pernah diikuti termasuk dalam kategori rendah.

Pendidikan masyarakat terutama pada generasi tua sudah merasa cukup apabila sudah bisa berhitung, membaca, dan menulis, sehingga setelah mereka tamat SD atau SLTP sudah dirasa cukup. Namun pada perkembangannya saat ini ternyata terdapat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan, sehingga para orang tua sangat ingin anak-anaknya untuk bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi setidaknya hingga tamat SLTA, dan sampai saat ini telah terdapat petani yang mampu memberikan pendidikan yang tinggi kepada anaknya hingga ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosial masyarakat yang kini sudah mulai heterogen (khususnya di Bali ini) sehingga pola pikir mereka mulai terbuka tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya terutama untuk kesejahteraan masa depannya.

6.1.2 Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan untuk menerima pengetahuan tertentu, tingkat motivasi seseorang, serta kemampuan fisik dalam bekerja. Komposisi petani responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Jumlah Petani Menurut Golongan Umur di Desa Dalung

| No | Golongan Umur (thn) | Jumlah Petani (Jiwa) | Persentase (%) |
|----|---------------------|----------------------|----------------|
| 1. | < 15 | 0 | - |
| 2. | 15-55 | 19 | 63,33 |
| 3. | > 55 | 11 | 36,66 |
| | Total | 30 | 100,00 |

Sumber: analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat diketahui responden yang berumur antara 15-55 yang merupakan usia produktif berjumlah 19 orang dengan persentase 63,33% dari total responden dan yang berumur lebih dari 55 tahun masing-masing berjumlah 11 orang dengan persentase 36,66% dari total responden. Berdasarkan penelitian di lapangan, petani tidak terpengaruh oleh umur dalam bekerja di sawah, karena yang terpenting adalah masih bertenaga untuk mengolah lahan mereka. Sehingga masih dijumpai petani yang sudah berusia lanjut masih bekerja disawah.

6.1.3 Luas Lahan Petani

Luas lahan yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Berikut ini komposisi responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki :

Tabel 13. Jumlah Petani Menurut Golongan Luas Pemilik Lahan Sawah di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara

| No | Luas Lahan Sawah (Ha) | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|----|-----------------------|---------------|----------------|
| 1. | < 0,25 | 12 | 40 |
| 2. | 0,25-0,50 | 10 | 33,33 |
| 3. | 0,50-1 | 3 | 10 |
| 4 | > 1 | 5 | 16,67 |
| | Total | 30 | 100,00 |

Sumber: data primer, 2008

Berdasarkan tabel 12, maka dapat diketahui bahwa petani yang memiliki lahan < 0,25 Ha sebanyak 12 orang atau 40% sedangkan petani yang memiliki lahan antara 0,25-0,50 ha sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33% dan yang memiliki lahan 0,50-1 ha hanya 3 orang dengan persentase 10%, dan petani yang memiliki lahan diatas 1Ha sebanyak 5 orang petani dengan prosentase sebesar 16.67% Jadi luas lahan yang dimiliki oleh responden bisa dikatakan sempit.

Lahan yang dimiliki ternyata selain dari warisan yang diperoleh dari orang tua kepemilikan lahan tersebut juga dikarenakan adanya transaksi jual-beli dan pengalihan hak dikarenakan hutang-piutang. Luas lahan yang dimiliki juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari status sosial masyarakat, dimana apabila luas lahan yang dimiliki cukup luas, maka petani tersebut akan tinggi kedudukannya dimata masyarakat, dikarenakan masyarakat berharap bisa ikut serta dalam

pengerjaan lahan yang dimiliki meskipun hanya sebagai buruh harian saja, dan selain itu juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk meminjam modal kerja.

6.1.4 Subak Sebagai Lembaga Tradisional

Berdasarkan temuan dalam data prasasti, dapat disimpulkan bahwa pertanian dengan sistem perladangan dan sistem persawahan yang teratur telah ada di Bali pada tahun 882 M. Dalam prasasti Sukawana Al tahun 882 M terdapat kata "*Huma*" berarti *Sawah* dan kata "*Perlak*" yang berarti *Tegalan*. Mengenai sistem pengaturan air persawahan yang teratur di Bali sudah ada sejak tahun 896 M. Keterangan ini diberikan kesaksian pada prasasti Bebetin Al tahun 989 M yang antara lain menyebutkan kata *undagi calang*, *undagi batu* dan *undagi pengarung* yang masing-masing berarti tukang membuat perahu, tukang mencari batu, tukang membuat terowongan air atau aungan. Pada masa itu juga sudah ada ukuran pembagian air untuk sawah-sawah pertanian yang disebut "*kilan*" yang dalam bahasa Bali sekarang disebut "*tektekan yeh*" yaitu ukuran air untuk sawah-sawah. Ada juga yang berpendapat bahwa kilan itu sekarang disebut "*kalen*" atau "*kakalen*" pada beberapa sawah di Bali. (Purwita, 1993 : 41)

Dalam prasasti Raja Purana Klungkung yang berangka tahun suka 994 (1072 M), itu disebutkan kata "*Kasuwakan*" yang kemudian menjadi "*Suwak*" atau "*Subak*". Keaslian sistem ini juga diperkuat dengan Lontar Markandeya Purana sebagai dokumen historis yang menyebutkan "*.....Sang Mikukuhin Sawah Kawastani Subak, Sang Mukukuhin Toya Kawastanin Pekaseh, Ika ne wenang ngepahan toya punika....*". (Artinya: yang mengurus sawah seperti menggarap

sawah dan sebagainya dinamakan subak, sedangkan yang diberikan tugas untuk mengurus dan menyelenggarakan pembagian air di sawah dan di ladang disebut **"Pekaseh"**). Pekaseh itu sendiri berasal dari kata *pakasih* yang berarti adil. Dalam konteks ini menyangkut keadilan dalam pembagian air sesuai dengan peraturan (Awig-awig) yang berlaku. Ia diberikan kepercayaan untuk mengkoordinasikan anggota (krama) subak sekaligus mengupayakan terobosan-terobosan inovatif yang sejalan dengan perkembangan teknologi pertanian.

Pujian terhadap keberadaan lembaga tradisional subak ini telah banyak disampaikan oleh para ahli dan masyarakat internasional, salah satu diantaranya John S Ambler (1990) menyatakan bahwa Subak dengan alat keirigasiannya yang nampaknya sederhana saja merupakan salah satu organisasi petani pemakai air yang paling canggih di seluruh dunia.

Subak sebagai lembaga tradisional yang bergerak di bidang pertanian dikenal sebagai kelompok atau organisasi agraris, religius yang ada di Bali sejak dahulu di pertahankan keberadaannya sampai sekarang merupakan salah satu kekayaan budaya nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nama Subak yang sudah diwariskan ini sudah terkenal di seluruh dunia dan khususnya untuk di tingkat nasional telah banyak mempelajari sistem subak ini untuk diterapkan di beberapa daerah di Indonesia. *John S Ambler* (1990) menyatakan bahwa "Subak dengan alat keirigasiannya yang nampaknya sederhana saja merupakan salah satu kelompok petani pemakai air yang paling canggih di seluruh dunia". Dari pernyataan di atas mengandung makna bahwa keberadaan subak di Bali hendaknya tetap dipertahankan dan perlu lebih ditingkatkan perannya di bidang

pertanian dalam arti yang seluas – luasnya mulai dari proses pengolahan lahan, pembibitan, pola dan tata cara tanam, pemeliharaan sampai kepada pengolahan serta pemasaran hasil – hasilnya.

Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Provinsi Bali bersama – sama dengan Pemerintah Kabupaten dan Kota mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat khususnya masyarakat petani yang diorganisir melalui Subak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Sampai saat ini Pemerintah Provinsi Bali sangat menghargai eksistensi Subak yang telah mampu berperan aktif dalam proses pembangunan yang dilaksanakan selama ini khususnya dibidang pertanian dan pemungutan Pajak Bumi dan bangunan (PBB). Perjalanan sejarah perkembangan Subak di Bali sangat disadari oleh Pemerintah, bahwa kegiatan – kegiatan pada saat itu dilaksanakan secara swadaya penuh oleh anggota (krama) namun tetap mampu mengendalikan permasalahan – permasalahan yang timbul, baik yang bersifat intern anggota (krama) maupun menghadapi alam lingkungan yang mempengaruhi kegiatan pertanian dan perkebunan. Sampai saat ini Pemerintah memberikan perhatian kepada Subak melalui program – program lintas sektoral secara terpadu maupun secara lintas kelompok petani yang berada di lingkungan Subak itu sendiri, seperti kelompok ternak, kelompok petani ikan maupun kelompok – kelompok tani lainnya.

Namun demikian peran serta Pemerintah sebagaimana dimaksud tidaklah akan berarti apa – apa jika tidak disertai dengan peranan aktif serta kerja sama yang baik dan harmonis daripada krama Subak dalam merencanakan dan

melaksanakan suatu kegiatan kelompok. Menyadari akan hal – hal di atas Pemerintah Provinsi Bali dalam hal ini Dinas Kebudayaan Provinsi Bali bertekad untuk tetap melaksanakan pembinaan terhadap keberadaan subak sebagai salah satu daripada Lembaga Adat di Bali secara berkelanjutan melalui dukungan moral maupun material mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten / Kota sampai pada tingkat Provinsi dengan melibatkan instansi, tokoh – tokoh profesional, cendekiawan dan sebagainya. Hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh Tim Pembina dan Penilai Subak melalui lomba Subak selama ini memperoleh kesimpulan, bahwa lembaga Subak saat ini dihadapkan kepada beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian anggota (krama) maupun semua pihak terkait antara lain :

1. Melemahnya partisipasi krama Subak dalam pembangunan akibat makin meningkatnya tuntutan pembangunan akibat makin meningkatnya tuntutan pembangunan di satu pihak yang dihadapkan dengan kepentingan ekonomi masyarakat di lain pihak.
2. Belum tertibnya kelompok Subak terutama yang menyangkut masalah keuangan yang menjadi tolok ukur keberhasilan organisasi / lembaga Subak dan usaha tani secara keseluruhan.
3. Adanya tendensi sementara bahwa subak di hulu cenderung menguasai penggunaan air sebanyak mungkin sehingga menyulitkan Subak yang ada di hilirnya.
4. Lemahnya perlindungan terhadap lembaga Subak, sehingga terjadinya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi sulit dikendalikan. Hal ini

dikhawatirkan, dengan semakin menyempitnya lahan maka keberadaan Subak semakin terdesak.

5. Belum terpadunya lembaga pemerintah yang menangani Subak dalam kapasitasnya sebagai suatu lembaga tradisional, di satu pihak Subak dalam kapasitasnya sebagai sumber pendapatan Pemerintah di sektor Pajak Bumi dan Bangunan, di lain pihak keadaan ini menimbulkan kesenjangan sosial antar lembaga tradisional / lembaga adat lainnya seperti Desa Adat / Pakraman.
6. Belum semua Subak memiliki Awig – Awig tertulis sebagai dasar hukum yang baku di dalam penyelenggaraan kegiatan di pesubakan.

6.2 Perkembangan Subak

6.2.1 Perkembangan Subak di Kecamatan Kuta Utara

Perkembangan Subak di Bali pada saat ini sudah pada tahap yang mengkhawatirkan dikarenakan subak sangat dipengaruhi oleh adanya lahan pertanian, maka luas areal pertanian sangat dibutuhkan untuk menjaga keeksistensian Sistem subak ini.

Kelestarian atau ketangguhan Subak nampaknya mulai terancam akibat pesatnya perkembangan pariwisata Bali yang telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Selain kurang berminatnya para pemuda pedesaan Bali untuk bekerja sebagai petani, sumber ancaman lainnya bagi eksistensi Subak adalah pesatnya alih fungsi sawah beririgrasi ke arah penggunaan lain di luar sektor pertanian.

Menurut Harian Bisnis Bali (29 Mei 2004), yang mengambil data dari Biro Pusat Statistik, ternyata luas sawah di Bali sampai tahun 2000 hanya sekitar 83.000 ha. Padahal, awal tahun 1980-an luas sawah masih sekitar 98.000 ha. Dari informasi tersebut terlihat dalam kurun waktu 20 tahun ada sekitar 15.000 ha sawah yang hilang karena digunakan untuk keperluan Non-pertanian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa lahan pertanian di Bali dalam tiap tahunnya menyusut sebesar 50,35 % dikarenakan adanya perpindahan hak atas lahan dan alih fungsi lahan. Hal lain yang menjadi penyebab terjadinya pengurangan lahan yang ada di Bali adalah sebagai akibat dari kurangnya kepedulian penduduk setempat terhadap lahan pertanian yang dimiliki, dimana mereka lebih suka untuk mengganti usaha dari usaha pertanian ke usaha bisnis atau pariwisata dengan cara menjual lahan atau merubah fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian, dan diperkirakan akan punah dalam kurun 10 tahun.

Subak di Kecamatan Kuta Utara memiliki peran sangat signifikan dalam perkembangan pertanian. Peran subak yang dimaksudkan adalah peran dari Pekaseh dan para pengurusnya. Selain peran dalam mengatur pengairan para pengurus subak juga harus memelihara sarana pertanian, serta tempat peribadatan yang ada di sekitar lahan persawahan. Akan tetapi jika dilihat dari perkembangan zaman seperti saat ini, perkembangan Subak dari tahun ke tahun telah mengalami pergeseran, baik dari fungsi, jumlah dan keberadaan Subak itu sendiri.

Dari data dan informasi yang telah di ambil dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali jumlah Subak dari tahun ke tahun telah mengalami penurunan, pada tahun 2006, jumlah Subak yang berada di Kabupaten Badung ini ada 116 Subak dan 74 Subak Abian. sampai pada tahun 2009 ini jumlah Subak yang tersisa hanya 81 Subak dan 49 Subak Abian. Jika dilihat dari data yang telah di ambil dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, menunjukkan bahwa jumlah Subak dan Subak Abian dari tahun ke tahun telah banyak mengalami penurunan yang signifikan.

6.2.2 Perkembangan Subak di Desa Dalung

Keberadaan Subak di Desa Dalung saat ini banyak yang sudah tidak aktif secara keseluruhan, tetapi ada juga yang aktif hanya pada kelompok atau oragnisasinya saja, hal ini dikarenakan lahan pertanian sebagai tempat usaha masyarakat beralih fungsi terutama pada daerah yang dekat dengan pabrik atau jalan utama menuju kota. Perkembangan Subak di Desa Dalung ini dapat dikatakan telah mengalami penurunan.

Penurunan jumlah subak di Desa Dalung dapat dilihat dari data yang telah dikumpulkan, yang menjelaskan bahwa pada tahun 2006 jumlah Subak di desa Dalung ini ada sekitar 19 Subak termasuk kelompok tani kecil yang dibentuk untuk membantu tugas dari pengurus Subak, dan pada tahun 2009 ini jumlah Subak hanya menjadi 10 Subak, itu membuktikan bahwa dari tahun-ketahun jumlah Subak mengalami penurunan.

6.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Subak

6.3.1 Faktor-faktor dari Dalam Masyarakat (Internal)

a. Konflik dalam masyarakat

Konflik merupakan suatu ketidakpuasan yang terjadi sebagai akibat dari tidak adanya keseimbangan dan ketidaksesuaian antara kenyataan dengan harapan. Organisasi Subak selama ini tidak lepas dari konflik dalam anggota sendiri, adapun konflik-konflik yang biasa terjadi di dalam anggota subak adalah karena kurangnya pasokan air yang masuk di lahan para petani, hal ini disebabkan oleh berkurangnya sumber-sumber air dikarenakan adanya kegiatan manusia seperti pendirian pabrik, sarana wisata, perumahan, dan lain-lain yang secara otomatis telah menggeser keberadaan Subak yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Bpk. Wira dalam hasil wawancara, yaitu :

“...keberadaan Subak saat ini bagi para petani sudah tidak begitu diharapkan, ini merupakan bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja Subak sendiri dan karena sering terjadinya konflik dalam masyarakat yang terjadi karena masyarakat menganggap Subak tidak bisa adil dalam pembagian air, apalagi dulu pasokan air di Subak dan di daerah ini sangat banyak, tapi saat ini para petani merasa kekurangan, walaupun ada air, biasanya air itu tidak baik untuk mengairi tanaman kita, karena telah tercampur dengan limbah-limbah dari pabrik, perumahan, pertokoan, dll. Makanya karena sudah tidak ada sumber lain maka lahan yang tadinya adalah lahan pertanian diubah menjadi bangunan, ini adalah konflik yang sering terjadi dalam anggota Subak, dan dapat dilihat sendiri jika sudah demikian maka subak makin lama makin sedikit bahkan bisa-bisa punah tinggal namanya saja...”

Kekurangan pasokan air ini berakibat pada ketidak puasan petani terhadap kinerja perangkat subak dan pada akhirnya akan berakibat adanya perebutan air dan lebih fatal lagi jika terjadi pertikaian diantara sesama petani dalam memperebutkan air. Perangkat Subak berusaha untuk mengatasi permasalahan ini dengan salah satu jalan memberikan peraturan sebagai berikut :

Yan Ana wang asesawah melebihin sawahnia, mekarya kekalen, wenang mesadok ring I Prajuru, muah wang adruwe sawah kadinnia. Yan tan lila kang adruwe sawah kinadin muang I Prajuru yannia memurug wenang danda Rp 1.000

Yang artinya adalah :

Kalau ada orang menjadi petani, atau bekerja ke sawah, menurunkan permukaan sawah, membuat saluran kecil di sebelah pematang. Wajib melapor ke pengurus Subak atau pemilik sawah di sebelahnya. Kalau tidak diizinkan oleh penyanding atau pemilik sawah disebelahnya dan atau pimpinan Subak, kalau melanggar wajib membayar denda sebesar Rp 1000,-

b. Perubahan Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keeksistensian Subak, dimana perubahan jumlah Penduduk di Bali sangat pesat mengingat pulau Bali merupakan pulau wisata terkenal hingga ke seluruh dunia.

Hal yang sangat mencolok adalah penambahan jumlah penduduk yang ada dikarenakan migrasi baik migrasi dari dalam negeri

maupun luar negeri. Pertambahan jumlah penduduk ini berakibat pada penyempitan lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi bangunan baik perumahan maupun fasilitas umum untuk pariwisata. Alih fungsi lahan ini berakibat pada rusaknya saluran-saluran air yang dikelola Oleh Subak, dikarenakan tingginya tingkat penyempitan lahan lambat laun akan membuat Organisasi Subak tidak aktif lagi.

Hasil wawancara dengan *Pekaseh* menyatakan bahwa :

“...Dulu ada sekitar 19 subak yang ada di desa ini tetapi sekarang sudah tinggal 10 subak hal ini dikarenakan banyak lahan yang sekarang menjadi bangunan perumahan semenjak banyaknya pendatang dari Jawa, terutama pada subak Abyan karena lahannya kering maka lebih baik dijadikan tempat untuk usaha lain atau dijual pada pembangun Perumnas. Banyaknya pendatang baru, secara otomatis akan menggeser keberadaan Subak, bisa dilihat dari banyaknya investor dari luar yang membeli lahan pertanian dengan harga yang tinggi dan menjadikannya sebagai bangunan yang mengakibatkan smakin sempitnya lahan pertanian dan secara otomatis juga dapat mengurangi kinerja dan jumlah Subak, karena keberadaan Subak sendiri tergantung dari masih adanya lahan pertanian yang akan di iri”.

Untuk mengurangi dampak dari alih fungsi lahan Subak memberikan peraturan berupa setiap lahan yang beralih fungsi menjadi bangunan atau fasilitas lain yang dapat mengganggu saluran irigasi, maka pihak pembangun diharuskan untuk membuat saluran irigasi yang baru dengan berbagai cara.

Menurut Bpk I Nyoman Widarma sebagai pemilik lahan sawah yang kini dijadikan bangunan penginapan menyatakan bahwa :

“Lahan pertanian sekarang ini sudah tidak menguntungkan lagi dan untuk memperoleh penghasilan masih memerlukan waktu yang lama 4 bulan, Tetapi jika kita jadikan penginapan seperti milik saya, dapat uang itu mudah dan Cuma butuh waktu singkat dan perhitungannya harian jadi istilah sekarangnya itu instant, apalagi jika dilihat saat ini pengunjung yang datanng ke bali sangat banyak, tentunya mereka semua juga butuh tempat tinggal, makanya lahan pertanian yang pernah saya kerjakan saya ubah menjadi bangunan dan sebagian saya jual yang mempunyai harga tinggi”.

Berdasarkan pada hasil wawancara diatas diketahui bahwa subak sangat dipengaruhi oleh penambahan jumlah penduduk dan pengaruh tersebut adalah pengaruh yang negatif yaitu semakin bertambahnya jumlah penduduk maka keeksistensian subak akan terancam keberadaannya baik secara organisasi maupun kegiatannya.

Penyataan ini di perkuat oleh adanya hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu penggarap sawah Bpk Hasan yang berasal dari Banyuwangi yang telah lama menjadi penggarap sawah di Desa Dalung ini, yang mengatakan :

”....dulu kita menggarap sawah di Desa ini kurang lebih 6 sampai 7 ha, tapi sekarang hanya sekitar 2 ha, salah satu sebabnya adalah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi jalan, warung, bangunan- bangunan yang lainnya, dan selain itu banyaknya pendatang yang membeli lahan pertanian untuk di jadikan tempat usaha atau sekedar dijadikan rumah untuk tempat tinggalnya....”

Realita seperti inilah yang saat ini telah di alami oleh Subak yang berada di Desa Dalung, di mana Pekaseh bahkan Pemerintahpun tidak bisa

berbuat banyak untuk melarang pemilik lahan pertanian untuk tidak menjual lahan pertaniannya, karena semua itu adalah hak dari individu masing-masing. Meskipun ada peraturan yang telah di sepakati di dalam *Awig-awig*, tetapi pada kenyataannya peraturan yang telah disepakati bersama itu sering di abaikan

6.3.2 Faktor Pendorong

a. Kontak Langsung dengan Budaya Luar.

Kontak langsung dengan budaya luar disini yang dimaksudkan adalah adanya pendatang baru yang dapat mempengaruhi atau menggeser kebudayaan asli yang telah ada. Pergeseran budaya itu yang dapat menyebabkan kebudayaan asli yang telah ada dapat luntur. Apalagi seperti yang kita ketahui, Bali adalah salah satu tempat wisata yang diminati oleh banyak pendatang, baik dari luar maupun dari dalam negeri sendiri. Hal itu yang mengakibatkan kemungkinan besar akan terjadi adanya pengaruh yang dapat menggeser budaya asli yang telah dimiliki.

Menurut I Gede Raka menyatakan bahwa :

“...Banyaknya turis dan para investor yang datang di Bali saat ini, tidak dapat dipungkiri banyak menyerap tenaga kerja khususnya anak muda untuk bekerja di luar sektor pertanian yang semakin lama akan menggeser keberadaan Subak atau pertanian itu sendiri ...”.

Adapun pengaruh dari dunia luar terhadap pertanian dapat kita ketahui seperti banyaknya penggarap sawah yang ada di bali yang berasal dari luar kota, dimana diketahui banyak yang berasal dari Jawa, dengan adanya hal

ini banyak para penggarap sawah yang berasal dari luar daerah di Desa ini yang tidak mengetahui secara pasti tentang peraturan yang sebenarnya telah di sepakati, bahkan tidak jarang penggarap dari luar daerah ini memakai caranya sendiri yang terkadang menyalah gunakan aturan yang telah disepakati.

b. Pendidikan Formal yang Makin Maju

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi semua orang, dimana pendidikan juga dapat membentuk pola pikir yang lebih maju dan lebih baik lagi.

Adapun hubungan dengan pertanian atau subak di Bali adalah dimana jika tingkat pendidikan dan pola pikir masyarakat sudah baik maka dapat mengelola pertanian yang ada dengan baik dan mampu menjaga agar pertanian yang tergabung dalam kelompok subak dapat tetap eksis meskipun banyak rintangan yang telah di hadapi seperti sekarang ini.

Pendidikan formal di Bali juga mengajarkan bagaimana melestarikan budaya masyarakat Bali agar tidak terkikis oleh zaman, Subak selain sistem pengairan untuk lahan pertanian di Bali juga merupakan budaya masyarakat Bali untuk mengatur lahan pertanian yang ada, sehingga Organisasi Subak itu sendiri tidak hanya mengatur masalah pengairan saja tetapi pada seluruh kegiatan pertanian, mulai dari persiapan tanam hingga panen. Kaitannya dengan pendidikan formal yang tinggi atau banyaknya masyarakat atau generasi muda yang ingin melanjutkan

pendidikan ketingkat yang lebih tinggi adalah diharapkan mampu menjaga dan melestarikan kelestarian Subak dan dapat menjaga Eksistensinya dalam tiap perubahan zaman, agar tidak terkikis atau terpinggirkan dengan masuknya peradaban yang baru yang dikuatirkan akan merubah dan menghapuskan sistem budaya Subak. Selain itu juga dapat merubah pola pikir masyarakat bali yang saat ini menganggap bahwa Pertanian itu adalah pekerjaan yang sulit dan tidak memiliki *prestice* yang tinggi dibandingkan pekerjaan lain seperti menjadi karyawan swasta atau sekedar menjadi pemandu wisata. Itulah yang sekarang harus dirubah oleh generasi penerus yang dimana mereka harus merubah pola pikir yang dimana dengan bekerja dibidang pertanian itu sangat menjajikan dan memiliki *prestice* yang tinggi jika dikelola dengan baik dan dipikirkan secara matang maka bekerja dibidang pertanian akan mendapatkan hasil yang menguntungkan.

Dalam hasil wawancara dengan Bpk Wira seorang tentor di salah satu bimbingan belajar ternama di Bali yang sekaligus menjadi petani, mengatakan :

“Meskipun Subak atau pertanian di Bali pada umumnya telah dikenalkan dan diwariskan pada generasi muda agar tetap terjaga, namun pada kenyataannya anak muda zaman sekarang enggan untuk mau bekerja di bidang pertanian, mungkin karena mengikuti trend atau karena ingin mendapatkan uang yang lebih banyak dengan menjadi pegawai swasta, dll. pada zaman sekarang anak muda ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan anggapan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Memang tidak saya pungkiri, saya saja kalau hanya mengandalkan hasil dari bertani saja tidak mungkin, makanya lahan sawah yang saya dapat dari warisan ini saya pilih untuk

dijadikan pekerjaan sampingan, dimana sawah saya di garap oleh orang lain, jadi saya hanya menerima hasilnya saja”.

6.4 Analisis Eksistensi Subak Muding Desa Dalung

6.4.1 Dasar Kelompok

Subak merupakan sistem pengairan yang ada di Bali, dimana dalam Subak itu terdapat kelompok petani pengguna air dan memiliki aturan yang telah disepakati bersama. Dalam sistem Subak penentuan kelompok Subak didasarkan pada letak sawah atau lahan yang digarap dan penggarap yang mengelola lahan tersebut. Kelompok-kelompok petani akan menentukan ketua kelompok yang disebut dengan *Pekaseh* dan membuat aturan atau dikenal dengan sebutan *awig-awig*, dimana isi dari aturan-aturan tersebut telah disepakati bersama.

Menurut I Ketut Sujesna dalam hasil wawancara, mengatakan :

“...dalam Subak Muding ini segala keputusan diserahkan pada ketua Subak, anggota seperti saya hanya mengikuti apa yang telah menjadi keputusan pengurus Subak atau yang telah disepakati dalam rapat anggota Subak, meskipun terkadang saya tidak tau keputusan apa yang telah disepakati atau diambil oleh Pekaseh...”

Anggota kelompok Subak adalah para petani yang menggarap lahan pertanian bisa sebagai pemilik maupun petani penyakap atau penggarap, bisa dikatakan penggarap lahan bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan Subak. Penentuan anggota kelompok dalam Subak ini bersifat memaksa dimana setiap penggarap lahan harus masuk ke dalam organisasi Subak, dikarenakan untuk urusan pengairan lahan sawah pemerintah maupun masyarakat setempat menyerahkan sepenuhnya pada organisasi Subak. Bagi pemilik sawah yang tidak ikut serta dalam menggarap sawah atau dalam artian sawah digarap oleh pihak

lain baik karena urusan sewa-menyewa, gadai, maupun tanah sakah, maka pemilik tidak ikut menjadi anggota organisasi Subak, dikarenakan pemilik yang tidak ikut secara langsung dalam proses penggarapan sawah tidak akan mengikuti kegiatan yang ada dalam organisasi Subak yang sebagian besar berada di sekitar lahan persawahan.

Penentuan kelompok dalam subak tidak melihat hal lain diluar lahan tempat usaha berada, dikarenakan lahan pertanian di suatu daerah pasti menggunakan saluran irigasi yang dalam arah maupun pengaturan aliran airnya sepenuhnya diatur oleh subak dan apabila terdapat pelanggaran ataupun ketidakpuasan terhadap kinerja maupun perlakuan pengurus, anggota subak dapat mengadukannya dalam rapat anggota subak, dimana rapat anggota ini merupakan keputusan tertinggi yang harus dilaksanakan oleh anggota organisasi. Kelompok tidak ditentukan pada tinggal pemilik maupun penggarap lahan dikarenakan bisa saja pemilik atau penggarap lahan bukanlah penduduk setempat, tetapi penduduk pendatang.

Dikarenakan kelompok dalam subak sangatlah banyak dan mencakup wilayah yang cukup luas, maka anggota subak diperbolehkan membentuk kelompok yang lebih kecil lagi yang biasa disebut kelompok tani. Sebagai contoh atau gambaran dalam penelitian ini kami mengambil sample di wilayah Desa Dalung (sebagai areal penelitian kami), bahwa di Desa ini terdiri dari Subak Muding yang dulu memiliki dua kelompok tani kecil yaitu Kelompok Tani Eka Tapa dengan anggota 9 orang yang berada di Banjar Tegal Jaya dan Kelompok Tani Banjar Muding Kelod dengan jumlah anggota 40 orang.

Menurut I Wayan Subrata selaku Pekaseh, mengatakan bahwa :

“...Fungsi dari kelompok tani kecil yaitu kelompok tani Eka Tapa dan kelompok tani Banjar muding Kelod, saat ini tidak aktif lagi karena anggotanya ada yang telah meninggal dan ada juga yang telah pindah, saat ini Subak hanya mengairi sawah yang tersisa tanpa banyak ada kegiatan yang ada didalamnya seperti dulu...”

6.4.2 Aturan Kelompok dan Penerapannya

Awig-awig berisi tentang aturan-aturan tentang penggunaan dan pengelolaan saluran irigasi yang tergabung dalam sistem Subak yang telah disepakati oleh anggota Subak yang telah disepakati dalam rapat Subak. Di Subak Muding yang tepatnya berada di Desa Dalung ini juga memiliki aturan atau *Awig-awig* seperti di Subak yang lainnya, hanya saja *Awig-awig* di Subak Muding ini tidak diterapkan keseluruhan seperti biasanya, hal ini dapat di gambarkan dari hasil wawancara saat pengambilan data seperti yang dikatakan oleh Khatarina Ni Luh Sulasmi :

“...Saat ini Subak Muding tidak sebaik dulu, ini bisa dilihat jarangnyanya kegiatan secara keseluruhan yang dilakukan Subak, selain itu Awig-awig yang telah disepakati sejak dulu banyak yang dilanggar tanpa ada denda atau sanksi yang diberikan sesuai denda yang telah diatur dalam Awig-awig...”

Hal ini juga di tegaskan oleh ketua Subak atau Pekaseh di Subak Muding

I Wayan Subrata, yang mengatakan :

“... Saat ini Awig-awig yang telah ada tidak bisa menagtur atau berfungsi dengan baiak bagi anggota penggunaanya, saya sebagai Pekaseh disini juga tidak bisa berbuat banyak ketika banyak yang melanngar, apalagi sekarang penggarap sawah disini banyak yang berasal dari luar daerah yang tidak

mengetahui dengan pasti tentang Awig-awig yang telah disepakati bersama...”

6.4.3 Pertemuan Kelompok

Pertemuan kelompok secara rutin dalam sebuah kelompok merupakan kegiatan yang dapat mempererat hubungan sesama anggota dan yang dapat menggambarkan bahwa suatu kelompok tersebut masih eksis ketika pertemuan antar anggota kelompok masih dilaksanakan. Subak Muding di Desa Dalung ini pertemuan kelompok sudah hampir tidak pernah diadakan, pertemuan kelompok hanya bersifat insidental atau ketika sangat diperlukan dan hanya ketika akan dilaksanakan panen untuk mengadakan upacara.

Menurut Made Subastian dalam hasil wawancara mengatakan :

“...Pertemuan rutin yang biasanya dulu sering diadakan oleh Subak atau Pekaseh, sekarang sudah sangat jarang di adakan, walaupun ada pertemuan kelompok itu karena terdapat permasalahan yang besar dan biasanya yang datang hanya sedikit, mungkin karena sudah malas atau sibuk mereka jarang yang mau datang ketika ada pertemuan...”

Sedangkan menurut wakil Pekaseh Subak Muding I Made Winata mengatakan :

“...Sekarang ini sudah sangat sulit untuk mengumpulkan para anggota untuk diajak pertemuan, kalau ada pertemuan untuk membahas permasalahan yang datang hanya pengurus Subak, dan kita sebagai pengurus tidak bisa memaksakan mereka untuk datang, karena itu sekarang pertemuan di Subak Muding ini sudah hampir tidak pernah diadakan...”

6.4.4 Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelompok untuk dapat menjaga keeksistensian suatu kelompok itu sendiri dan yang dapat mempererat rasa kebersamaan antara anggota kelompok itu sendiri. Kegiatan kelompok yang dilakukan oleh anggota Subak di Desa Muding ini hanya beberapa yang masih dijalankan. Sering dari anggota Subak itu sendiri tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Subak, oleh sebab itu kegiatan-kegiatan kelompok yang biasanya sangat sering dilakukan oleh Pekaseh di Desa Dalung ini hampir tidak pernah lagi diadakan, hanya pembersihan saluran air saja yang masih dapat diadakan.

Menurut I Gede Dayuh yang mengatakan :

“...Kegiatan yang dilakukan di Subak Muding ini hanya beberapa yang dijalankan, kegiatan yang masih diadakan adalah pembersihan saluran irigasi yang dilakukan 4 bulan sekali, dan itupun yang biasanya yang membersihkan hanya Pekaseh...”

6.4.5 Manajemen Keuangan dan Organisasi Kelompok

Kegiatan subak seluruh pengaturan atau manajemen dalam hal pemanfaatan air dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pertanian sepenuhnya di atur dalam *awig-awig* diatas dan dilaksanakan sepenuhnya oleh pejabat Subak yang diikuti oleh anggota kelompok Subak, dimana perangkat Subak berhak mengatur dan menentukan seluruh kegiatan.

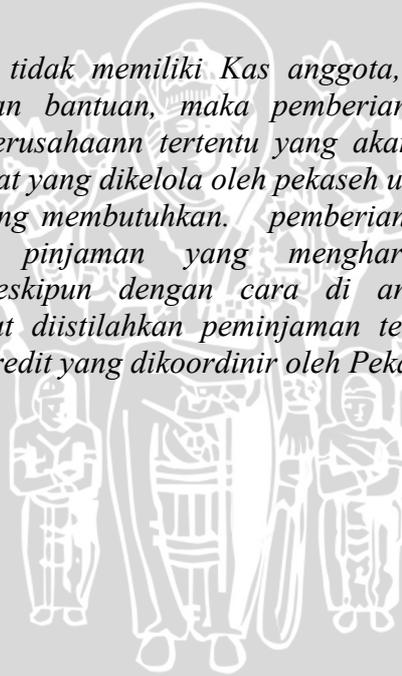
Kegiatan kelompok dalam subak dapat diatur oleh satu orang pemimpin yaitu *Pekaseh*, dimana ketua kelompok akan memberitahukan dan mengarahkan

kelompok tersebut agar bisa lebih baik dilihat dari segi pendapatan usaha, kelangsungan usaha, kebudayaan, dan agama. Kelompok-kelompok Subak harus mematuhi instruksi yang diberikan oleh pemimpin.

Dalam suatu organisasi memiliki manajemen keuangan yang dilakukan oleh bendahara. Dulu Subak Muding mempunyai kas, akan tetapi saat ini Subak Muding tidak mempunyai kas sendiri.

Menurut I Wayan Subrata dalam hasil wawancara mengatakan :

“...Saat ini Subak tidak memiliki Kas anggota, jika anggota Subak membutuhkan bantuan, maka pemberian modal oleh pemerintah atau perusahaann tertentu yang akan memberikan pinjaman berupa alat yang dikelola oleh pekaseh untuk diberikan kepada anggota yang membutuhkan. pemberian bantuan alat tersebut bersifat pinjaman yang mengharuskan untuk mengembalikan meskipun dengan cara di angsur melalui Pekaseh, dan dapat diistilahkan peminjaman tersebut adalah pembelian secara kredit yang dikoordinir oleh Pekaseh...”



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Jumlah Subak dari tahun ke tahun telah mengalami penurunan, pada tahun 2006, jumlah Subak yang berada di Kabupaten Badung ini ada 116 Subak dan 74 Subak Abian. sampai pada tahun 2009 ini jumlah Subak yang tersisa hanya 81 Subak dan 49 Subak Abian. Sedangkan jumlah subak di Desa Dalung pada tahun 2006 adalah sekitar 19 Subak termasuk kelompok tani kecil yang dibentuk untuk membantu tugas dari pengurus Subak, dan pada tahun 2009 ini jumlah Subak hanya menjadi 10 Subak, itu membuktikan bahwa dari tahun-ketahun jumlah Subak mengalami penurunan.
2. Berkurangnya jumlah Subak di Bali dipengaruhi oleh faktor dari dalam masyarakat yang meliputi konflik dalam masyarakat, perubahan jumlah penduduk dan penemuan baru faktor pendorong yang meliputi kontak langsung dengan budaya luar dan pendidikan formal yang makin maju, faktor dari eksternal yang meliputi kebijakan pemerintah, faktor alam, dan pengaruh budaya luar, dan faktor penghambat yang meliputi kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, sikap masyarakat yang sangat tradisional dan adat atau kebudayaan.
3. Eksistensi Subak khususnya di Desa Dalung sudah mulai berkurang terlihat indikasi kurang berfungsinya kelompok Subak terutama dalam hal dasar

kelompok, aturan kelompok dan penerapannya, pertemuan kelompok, kegiatan kelompok serta manajemen keuangan dan organisasi kelompok.

7.2 Saran

1. Subak harus dilestarikan keberadaannya baik dari segi organisasi maupun kegiatannya dengan memberikan perlindungan dan fasilitas kepada anggota dan pengurus subak.
2. Pertambahan penduduk harus dikendalikan untuk menghindari alih fungsi lahan baik dari kelahiran maupun dari migrasi.
3. Kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan di sektor industri dan perumahan jangan menggusur lahan pertanian yang subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi**. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Anonymous. 1998. **Cri Pura Tatwa dan Petunjuk Prajuru Subak di Bali**, Dinas Kebudayaan Propinsi Dati I Bali
- _____. 1998**Tuntunan Subak di Bali**, Dinas Kebudayaan Propinsi Dati I Bali
- _____. 1998**Subak Bali**, Dinas PU Propinsi Dati I Bali
- _____. 1995. **Subak Dan Museum di Bali**, Proyek Pemantapan Lembaga Adat Terbesar di Sembilan Dati II. Dinas Kebudayaan Propinsi Dati I Bali
- Bungin, Burhan. 2007. **Sosiologi Komunikasi**. Kencana Media Group. Jakarta
- Faisal, S. 2003. **Format-Format Penelitian Sosial**. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Gibson, James L. Jhon, M, I Vancevish dan James, H, Donnely. 1996. **Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses**. Binarupa. Jakarta.
- Hidayat, Hamid. 1989. **Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial. Fakultas Pertanian** .UB. Malang
- Hidayat, AAA. 2004. **Dinamika kelompok**. <http://www.google.com>. diakses pada tanggal 12 Mei 2009
- Koentjaraningrat. 2000. **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Museum Subak**, Dinas Kebudayaan Propinsi Dati Bali, 2008
- Muslim, Chairul, 2006. **Sistem Kelembagaan Irigasi Untuk Mendukung Kebijakan Alokasi Anggaran Operasi dan Pemeliharaan di Propinsi Bali**. <http://www.google.com> diakses pada tanggal 18 Juni 2009
- Poerdarminta, WJS. 1994. **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia**. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pitana, I Gede. 1993. **Subak Sistem Irigasi Tradisional Di Bali**. Upada Sastra Denpasar

- Soekanto, Soerjono. 2004. **Sosiologi Suatu Pengantar**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suntoro. 2002. **Pengaruh Budaya Terhadap Adopsi Teknologi Baru**. Yayasan Padi Indonesia. Jakarta
- Santoso, slamet. 1983. **Dinamika Kelompok**. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Sutarto. 1989. **Dasar-Dasar Organisasi**. Gajah Mada University
- Sulaeman, munandar. 1998. **Ilmu Budaya Dasar**. PT Eresco-anggota IKAPI
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1987. **Metode Penelitian Survei**. LP3ES. Jakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. **Prosedur Penelitian**. Rineka Cipta. Jakarta
- Suyadnya, I Wayan. 2003. **Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Kelihan Subak (Pekaseh) Terhadap Dinamika Kelompok Subak Pada Pengelolaan Jaringan Irigasi**. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Sutawan, Nyoman. 2000. **Eksistensi Subak di Bali : Mampukah Bertahanb Menghadapi Berbagai Tantangan**. Fakultas Pertanian Universitas Udayana dan Rektor Universitas Warmadewa. <http://www.google.com> diakses pada tanggal 18 Juni 2009
- Thoha, M. 1992. **Perilaku Organisasi**. Rajawali Press. Jakarta
- Usman, Husaini. 1995. **Metodologi Penelitian Sosial**. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Windia, Wayan. 2000. **Transformasi Sistem Irigasi Subak Yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana**. <http://www.google.com>. diakses pada tanggal 18 juni 2009
- Yuliati, Yayuk dan Purnomo, Mangku. 2003. **Sosiologi Pedesaan**. Risalah Kerto Pustaka Utama. Malang
- Yayasan Padi Indonesia. 2003. **Subak dan Kerta Masa**. Jakarta

Lampiran 2. Karakteristik Responden

| No. | Nama Responden | Usia | Pendidikan Terakhir |
|-----|-------------------|------|---------------------|
| 1. | Wira | 57 | S1 |
| 2. | I Wayan S | 59 | SLTA |
| 3. | I Nyoman Widharma | 46 | SLTP |
| 4. | Nur Hasani | 47 | SD |
| 5. | I Gede Raka | 33 | SLTP |
| 6. | Ketut Suwesna | 54 | SD |
| 7. | Ni Luh Sulasmi | 30 | SLTP |
| 8. | Made Subastian | 56 | SD |
| 9. | I Gede Dayuh | 52 | SLTP |
| 10. | Ketut Evi Mardewi | 31 | SD |
| 11. | I Ketut Sujesna | 40 | SLTA |
| 12. | Gede Pastika. J | 56 | SLTP |
| 13. | I Wayan Sadia | 51 | SD |
| 14. | I Made Oka | 27 | SLTP |
| 15. | I Md. Manik | 59 | SD |
| 16. | I Made Santika | 48 | SLTP |
| 17. | Katharina Ni Luh | 51 | SD |
| 18. | I Nyoman Suanda | 59 | SLTA |
| 19. | Ni Nyoman Sukei | 63 | SLTP |

| | | | |
|----|-------------------|----|------|
| 20 | I Dewa Made | 58 | SLTA |
| 21 | I Nyoman Sunarto | 54 | D3 |
| 22 | I Wayan Dana | 57 | SD |
| 23 | Hariyono | 54 | SLTA |
| 24 | I Made Reza | 32 | SLTP |
| 25 | I Ketut Nugra | 48 | SLTA |
| 26 | I Gd. Satra | 24 | SLTP |
| 27 | Ni Kadek Sulastri | 43 | SLTP |
| 28 | Komang Warni | 58 | SLTA |
| 29 | I Gs. Bagus | 57 | SD |
| 30 | Suardana | 42 | SLTP |

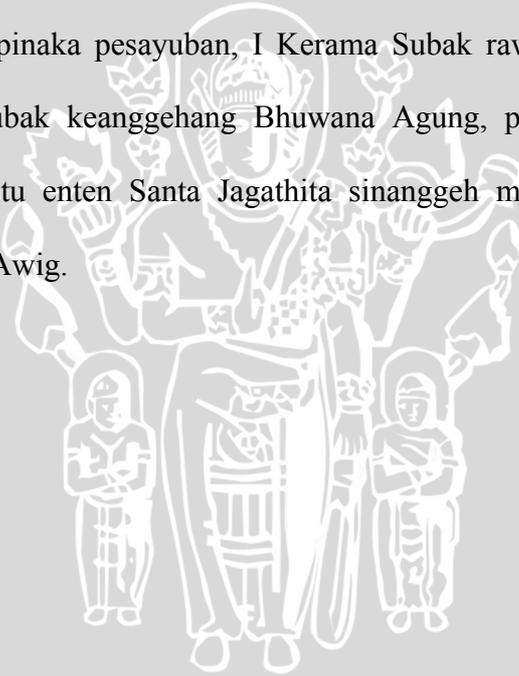
AWIG AWIG SUBAK MUDING

Pengeling eling Kerama Subak Muding duk peparuman Krama Subak, ring rahina Redite wage, Wuku Wariga, Sasih Sada, icaka 1914 (tanggal masehi 14 Juni 1992). Peparuman magenah ring pengulu Subak saha karawuhin antuk kerama Subak sami.

Mejalaran antuk pekayun gilik pacang ngulati kasukertan ring pesubakan ngemanggehang awig-awig sekadi ring sor puniki:

SARGA CITA

Subak wantah pinaka pesayuban, I Kerama Subak rawuhing lawargania sami, manut dresta subak keanggehang Bhuwana Agung, pawongania pinaka Bhuwana Alit, mawastu enten Santa Jagathita sinanggeh murdaning rayojana pangriptaning Awig – Awig.











PAWOS 14

Paruman subak patut kewentenang manaut bebbuatan ipun Sehanan rancangan utawi perarem sane pacang niwakin tetegenan ring I Kerama, tanwenang kelaksanayang saduring kepikukuhin antuk paruman subak sami.

SARGA VI

INDIK KELUPUTAN

PAWOS 15

Kerama subak polih leluputan manut kadi ipun sesanipun polih peswara ring peruman Kerama utawi sane sampun keungguhan ring Awig – Awig utawi perarem.

SARGA VII.

INDIK KULKUL.

PAWOS 16.

Kulkul Subak ketepak manut keperluan kerama sane sampun kerencanayang saha keenterang tur ketuntun olih perajuru.

Kulkul subak tan wenang ketepak yan tan wenten kebebasan utawi pituduh parajuru. Yan kulkul subak mesuara patut digelis kerama subak nedunin manut dedawuhan ipun.

SARGA VIII.

PAWOS 17.

Kerama subak wenang ngewatesin sawah - sawahnia sowang - sowang jantos sida trepti nyatur desa. Wates sane mejapitan patut ketegen olih I Kerama

inucap manut dresta. Tetanduran lan olih - olihan sane maurip ring wates kadi ring ajeng, kedruwe olih I Kerama sane negen inucap.

PAWOS 18.

Tanem tuwuh utawi wewangunan ring sawah tan dados neduhin sawah kadinia. Prade wenten asapunika wenang teteb sepat gantungin ketiwakin pamidanda manut peswara.

SARGA IX.

INDIK KAHYANGAN.

PAWOS 19.

Tetangunan ring pesubakan minakadi kahyangan Subak ketegen olih I Kerama prebiyanipun.

PAWOS 20.

I Kerama subak patut mastikayang Pemangku sane kengin munggah tedun ring Kahyangan Pengulu Subak, tur kewintenang ring I Kerama Subak. Olih-olihan Pemangku polih Sarin tahun merupa padi / gabah. Indik upakara nyabran nem sasih ngaturan Piodalan rawuh Rahinan nyabran sasih, sane ngelaksanayang I Mangku.

SARGA X.PESUCIAN RING PESUBAKAN.PAWOS 21.

Sehanan sane kesinanggh letuh manut Tatwa agama Hindu, tan wenang wenten ring Kahyangan Pesubakan.

PAWOS 22.

Ring Pesubakan tan wenang wenten barang leteh manut Tatwa Agama. yan wenten wang memurung wenang marisuda utawi ketiwakin pamidanda manut peswara.

SARGA XI.INDIK GAMIA.PAWOS 23.

Yan ana wang gamia gemana ring pesawahan tur ketengeran. Patut wang ika marisuda saha ketiwakin pamidanda manut peswara.

PAWOS 24.

Yan ana wang akekubon ring pesawahan tan wenang lanang istri utawi alaki rabi.

SARGA XII.INDIK KESUKERTAN SUBAK.PAWOS 25.

Kerama subak prade memanggihin dusta minakadi duracara ring pesawahan sekeluwiripun patut atur uning ring parajuru Subak.

PAWOS 26.

Yan I Kerama Subak memangguh merana utawi sakeluwir sane ngawinang rusak tetanduran ring pesawahan patut atur uning ring psrs juru patut meriksa saha melaksana ngutsahayang mangda tetanduran ika presida ketulungin.

PAWOS 27.

Sane wenang mawosin minakadi mutusang sekeluwir wicara sejeroning pasubakan, inggih punika I Parajuru Subak sareng sami. Pemutus inucap keutsahayang mangda manut kadi daging awig-awig utawi peswara utawi mejalaran antuk paras-paros sarpanaya selunglung subyantaka sane ngapti ktreptian ring pekraman.

PAWOS 28.

Sahanan wicara sane mewiwit corah sekeluwiripun miwah kesinanggeh nungkasin daging awig-awig utawi peswara ketepasin iwang patut manut awig-awig utawi perarem Subak melarapan bukti.

PAWOS 29.

Yan Kerama memangguh wewalungan ngeleb tur ngerusak tetanduran utawi sane tiosan patut ketaban utawi kedanda wewalungan ika, kebuat ring parajuru Subak. Sang sane medrebe wewalungan ika wenang ketiwakin pamidanda manut Awig-Awig.

PAWOS 30.

Muah yan ana wang ngerereh ulam mejalaran antuk nuba, nyuluh ngokoh lindung, ngenyat lan ngerereh dagdag utawi biyah-biyah sadurung liwar senger manut peswara subak, wenang kedanda wang ika manut peswara.

SARGA XIII.INDIK PAMIDANDA LAN PERAMPAGAN.PAWOS 31.

Kerama subak wenang niwakin pamidanda ring I Kerama sane sisip nungkasin daging Awig-Awig utawi peswara puniki. Peniwak danda inucap kelaksanayang olih parajuru Subak.

PAWOS 32.

Danda sane merupa jinah muah barang, ngeranjing dados duwe Subak. Pah-pahan danda inucap taler keetangan ketiba ring sang melaksana dudonania manut daging perarem Subak.

PAWOS 33.

Kerama Subak sane negungan urunan miwah dedandan ring senger dawuh sane sampun ke tetepang ring peswara Subak, wenang rampang utawi irid. Ngerempang wenang kelaksanayang olih I Parajuru, kesarengin olih Kerama Subak pinaka saksi. Sang kerampang tan wenang ngalang-ngalangin tur nyarengin sepemargin perampangan maka sami. Sang ngerampang sangkaning darsana ngambil barang rampangan sane mepengarga manut agung alit utang I Kerama

sane kerampang. Parajuru wenang miteketang mangda barang rerampagan punika digelis ketebus sesengker tigang rahina.

PAWOS 34.

Sang ngerampang mesesengker ring pengerasa mangda nenten jantos nungkasin tata kemenusan marep ring sang kerampang. Barang-barang sane inggilang manut agama tan dados kerampang

SARGA XIV.

INDIK PESWARA PERAREM.

PAWOS 35.

Kerama Subak ring munduk-munduk ngewentenang perarem peswara anggen nyungkemin saha mikukuhin Awig-Awig Subak. Daging sehanan perarem patut seheluan ring Awig-Awig.

PAWOS 36.

Mungguwing Awig-Awig lan peswara pinucap kemargiang sesampun kebiyaktayang saha kecumponin olih I Kerama Subak ring peparuman. Awig-Awig puniki kelingga tanganin antuk parajuru Subak muding makecihna minakadi pemuatusannya.

PESWARA MINAKADI PAREM

Pangeling-eling peswara perarem kerama subak muding nganinin tata krama ring pesawahan luwirnia kadi ring sor puniki.

PAWOS 1.

Swardamaning parajuru

I Parajuru wenang ngemargiang arah-arahan utawi ngerawuhang perintah merupa surat ring kerama Subak utawi keluarganya.

PAWOS 2.

I parajuru patut ngemargiyang sedaging Awig-Awig utawi perarem sane ke-Sahang ring I Kerama Subak.

PAWOS 3.

I parajuru patut nikabang padewasan pangewiwiw metetanduran miwah sekeluwiring manut ala ayuning dewasa.

PAWOS 4.

Yan I parajuru tan ngemargiang sekadi sane sampun munggah ring Awig-Awig, utawi perarem, wenang I parajuru ika kebalik sadiang.

PAWOS 5.

NYERAMPANGIN MUNDUK LAN BALEDAN

yan ana wang nyerampangin munduk utawi jalan, nyerampangin pundukan kadinnya, wonang sadokang ring pekaseh. Yan jati sahika wenang danda. Sejabal sampun keuningin utawi kebebasan ring sat I parajuru.

PAWOS 6.NGURUG MARGI RING PESAWAHAN

Yan anamang ngurug margi sangkan wenten wenten kebebasan olih parajuru patut wang ika kedanda Rp.1000,- saha ngiwaliang sumi utawi tanah sane keanggen ngurug ika.

PAWOS 7.

Muah yan ana wang amidik midik baledan munduk utawi margi, lepasan, yan kengeran wang ika danda Rp.1000,-.

PAWOS 8.MEGAT BANYU

Yan ana wang asesawah melebahin sawahnia, mekarya kekalen, wenang mesadok ring I Parajuru, muah wang adruwe sawah kadinnia. Yan tan lila kang adruwe sawah kinadin muang I parajuru yannia memurug wenang danda Rp.1000,-

PAWOS 9.

Yan ana wang nanem tanem tuwih ring sawahnia wenang meselat limang depa saking wewatesan, yan ngungkulin sawah wang len wenang teteb sepat gantungin.

PAWOS 10.

Muang yan ana wang angrusak ring pesawahan wenang kedanda saha mapahayu kadi mula. Dudonania kadi ring sor:

| | |
|-----------------------------|--|
| Angrusak pager kedanda | : - |
| Angrusak tetanduran kedanda | : Rp.1000,- |
| Angrusak telaga kedanda | : - |
| Angrusak temuku kedanda | : Rp.1000,- tur mecikang sekadi jati mula. |
| Angrusak kubu kedanda | : - |
| Angrusak tuwi kedanda | : - |

PAWOS 11.NYOLONG.

Muah yan ana wang nyolong ring pesawahan, wenang kedanda saha ngewaliang cecolongan ika ring sang medrebe. Dudonania kadi ring sor: Nyolong toya kedanda Rp.1000,-, nyolong tetanduran utawi upon-uponan kedanda Rp.1000,-, Nyolong pederben Subak kedanda Rp.1000,-

PAWOS 12.NGEMPEL TEMUKU.

Muah yan ana wang ngempel temuku, nenten peolih kebebasan saking parajuru patut kedanda manut kadi ring sor puniki:

| | |
|--------------------------------|-----|
| Ngempel temuku ageng kedanda | : - |
| Ngempel temuku Penasan kedanda | : - |

Ngempel temuku Pengalapan kedanda : -

PAWOS 13.

Yan ana wang ngambil toya utawi nempong toya ring telabah ageng yan tan kebebasang olih I Parajuru kedanda: Rp.1000,-

PAWOS 14.

Yan ana wang metengin utawi nguwugin toyan sawah wang len, yan sang adruwe sawah tan lila saha kesadokang ring I Parajuru wenang wang ika kedanda: Rp.1000,-

PAWOS 15.

Muah yan ana Kerama Subak tan nedunin ngayah utawi mekarya ring pesubakan wenang I Kerama ika kedanda manut dudonan kadi ring sor puniki:

Tan ngayah mekarya ring pesubakan kedanda : Rp.1000,-

Tan ngayah mekarya ring munduk kedanda : Rp. 500,-

Tan ngayah ngerereh bikul kedanda : Rp. 500,-

Tan ngayah nandur tuwi miwah sane tiosan kedanda: Manut perarem.

Danda ring ajeng ketibakang peswaran kulkul apisan.

PAWOS 16.

Yan ana Kerama Subak tan tedun sangkap tan pesadok ring I parajuru Subak wenang kedanda: Rp.500,- Sang wenang mepuangkid yan ana keluarganya

sungkan raat, mekarya Adat, risedek ring peluasan, sedeng ngemargiang tugas negara.

I Kerama ika sungkan raat, tan ana sane patut ngewakilin ika mayusa lintang ring 16 (enam belas) tiban utawi sampun ngalap rabi.

PAWOS 17.

Kasep metetanduran utawi pemedal.

Muah yan ana Kerama Subak liwar aengker manut perarem durung ngemiletin metetnduran utawi pemedal wenang I Kerama ika kedanda Kasep nawur urunan utawi pakenan-kenan merupa jinah ring Pesubakan ketikelang separo ring katah urunan sane patut ketawur.

PAWOS 18.

MEMURUG NUBA.

Yan ana wang masang tuba ring sawahnia utawi sawah wang len, tan pesadok ring Pekaseh utawi Parajuru, saha tan masang sawen, melarapan ana kecuntakan ika manut kadi mula.

PAWOS 19.

BEBEK UTAWI WEWALUNGAN ANGRUSAK BULIH.

Muah yan ana pewarah nawur upeti ring sekeluwir wewalungan sane nganggen risampun tedun bulih, wenang I Kerama ngerung bulih nia soang-soang, yan ana wewalungan ngrusak bulih dampun meserung wenang sang medrebe wewalungan ika kedanda: Rp.1000,- saha ngewaliang utawi mepahayu tetanduran ika mangda kadi mula.

PAWOS 20.

Muah yan ana wang nuba ring jelinjangan utawi tukad sakuwuban Subak muding, yan ketengeran wenang I Kerama ika mesadok ring I Parajuru, wang ika wenang kedanda: Rp.1000,- saha I Pekaseh nyadokang ring sang sane patut ngawiwenang.

PAWOS 21.

Yan ana wang memurug ngerereh ulam ring sawah sedereng senger utawi sedereng kebebasan olih I Parajuru wenang wang ika kedanda manut kadi ring sor puniki:

Nyuluh lindung kedanda :-

Ngokoh lindung kedanda :-

Ngenyat kedanda :-

PAWOS 22DAN DADOS NGEREREH DAGDAG.

Muah yan ana wang ngerereh dagdag ring sawah sesampun ngewiwit yan tan kebebasan ring sang medrebe sawah utawi ring parajuru wenang danda.

PAWOS 23.MELELUMBARAN LAN NGAN NGON.

Yan anawang melelumbaran utawi ngan ngon sekeluwir wewalungan ring sawah sedereng olih dawuh saking I Karajuru wenang wang ika kedanda kadi ring sor: Banteng, Kebo, Kambing, Jaran, kedanda Rp.600,- Bebek utawi memeri kedanda Rp. 600,-

PAWOS 24

Muah yan anawang utawi mimik wewalungan ingon-ingon ngerusak nyarangan tain plasan, wenang wang ika utawi sang medrebe wewalungan ika kedanda saha mapahayu sepatutan.

PAWOS 25.NGANGON BEBEK.

Muah yan ana wang ngangon bebek ring pesubakan muding, wenang nawur upeti sewiji setunggil endog.

PAWOS 26.

Yan wang inucap ring ajeng sesampun liwar sengker tan nawur upeti patut bebeknia ketaban sepengarga penawuran upetinia.

PAWOS 27.NGINSIRANG PATOK LAN SAWEN.

Muah yang adawang ngingsirang patok utawi sawen sane kantong me angge manut keperluan ring pesubakan sedurung kebebasang olih parajuru yan ketengeran wenang wang ika danda manut perarem saha ngewaliang patok ika ring genah myane jati mula.

PAWOS 28.NGEWIWIT.

Yan ana wang utawi I Kerama subak tan nginutin utawi memuruk pengawiwitan, nenten nganutin sesengker sane sampun kesungkemin lisat utawi nguluwin nandur.

Pada 29.

Tata cara tetanduran ngiwah bibit.

Tatacara tetnduran ngiwah bibit sane keanggen manut kadi perarem sane sampun kesungkemin ring peparuman.

PAWOS 30.LELUPUTAN.

Yan ana I Kerama subak kecabut katurin karya manut keperluan ring pesubakan, wenang wang ika polih luput manut perarem kerama.

PAWOS 31.BIMAS INMAS, MIWAH INSUS.

I Kerama subak wenang nyarenin ngeranjing bimas utawi inmas tan wenang nungkasin.

PAWOS 32.

Muah yan ana I Kerama subak ritatkala sampun sengker jagamuputang surat tan ngambil sarana, utawi tan ngerawuhin ring genah inucap wenang I Pakeseh ngentosin ring wang seosan ngambil sarana ika.

PAWOS 33.

Yan ana I Kerama subak sesampun sengker ketepakang olih I Parajuru nenten nawur bimas wenang kerampas utawi keiride. Yan sampun tigang rahina barang rerampagan ika tan ketebus wenang I Kerama lan I parajuru ngelelang barang rampagan ika ring ajeng kerama. Jinah olih-olihan rerampagan ika keanggan nebusin utang ring ajeng. Jinah selangkung ipun kewaliang malih ring dang mederbe.

PAWOS 34.GAMIA RING SAWAH.

Yan ana wang lumaksana gamia gamana ring pesawahan yan ketengeran wenang wang ika kedanda RP.5000,- saha marisuda ring sawah ika.

PAWOS 35.

Yan ana wang ake kubon ring pesawahan lanang istri utawi alaki rabi wenang danda saha marisuda ring pesawahan.

PAWOS 36.

Yan ana wang padem ring pesawahan, sesampun puput polah polih ipun manut Awig-Awig utasi undang-undang, saha sampun kawikanin ring sang ngawi wenang, sang mederbe wang padem ika wenang marisuda ring pasawahan manut daging agama, kesaksinin olih I Kerama Subak. Mungguwing prebean ipun ketegen ring sang mederbe padem.

PAWOS 37.

Muah yan ada wang kedalih corah ring I Kerama subak, wang ika tan mariangken, wenang wang ika ketiwakin sumpah ring penghulu siwi, mangdalebah peranin banyu, kesaksinin olih I Kerama subak. Sekeluwir upacara ketegen olih I Kerama.

PAWOS 38.

Muah yan ana I Kerama subak sangkaning yukti tan preside nawur danda, sane ketibakang ring deweknia, riantukan kerasa rahat, I Kerama ika kengin nunas kedanganan ring ajeng Paruman. Mungguwing pemutus manggih suara kerama sane nedunin parung langkungan ring kaleh pah tiga.

PAWOS 39.

I Pekaseh, pangliman lan I Parajuru wenang mepidabdab ngewangun pendamping sane pinaka kanti ritat kala ngenterang kerama subak.

PAWOS 40.

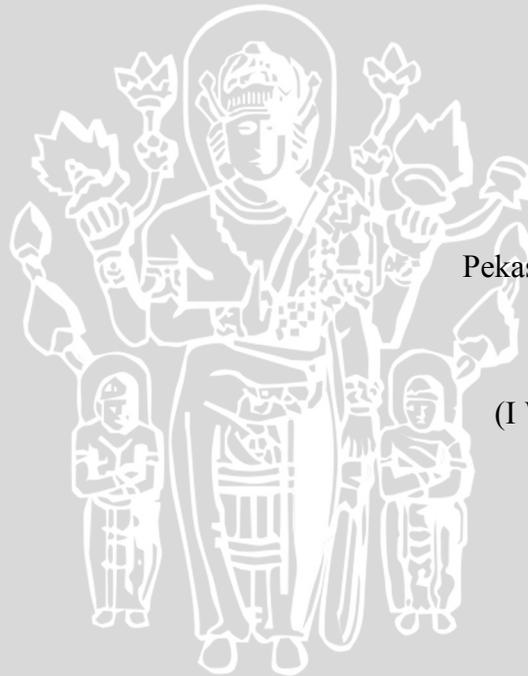
Yan ana wang tantinut utawi mungkasin daging Awig-Awig utawi peparem sane ketibakang ring deweknia, wenang wang ika kesadokang ring sangawiwenang, wang inucap tan kenging sareng mekerama sakeluwir pari dabdab ring pesawaha wang ika tan wenang tinut sedurung wang ika nagingin sedaging awig-awig.

PAWOS 41.

Sehanan parindikan sane durung keunggahang ring awig-awig minakadi perarem, I Parajuru subak wenang ngawi ketepasang, awig-awig utawi perareman.

PAWOS 42.

Awig-awig ping kalih peraring sampun kesinahang ngangge basa sane lumrah, ring sajeroning paruman kerama subak, saha sampun keresepang ring I Kerama makasami, awig-awig ping kalih peswara puniki kalingga tanganin olih parajuru subak.



Pekaseh subak muding,

(I Wayan Subrata)